

**KOREOGRAFI OPERA AROK
THE GODFATHER: KEN DEDES SOLILOQUY
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh:

**Pingki Eksan Widyowati
161341115**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**KOREOGRAFI OPERA AROK
THE GODFATHER: KEN DEDES SOLILOQUY
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

**Pingki Eksan Widyowati
161341115**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**KOREOGRAFI OPERA AROK
THE GODFATHER: KEN DEDES SOLILOQUY
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO**

yang disusun oleh:


Pingki Eksan Widyawati
NIM 161341115


Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
Pada tanggal 15 Juli 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Dr. Silvester Pamardi, S.Sn., M.Hum
NIP. 195811041981031001


Dr. Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum
NIP. 195610201981031003

Pembimbing,


Soemartatni, S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

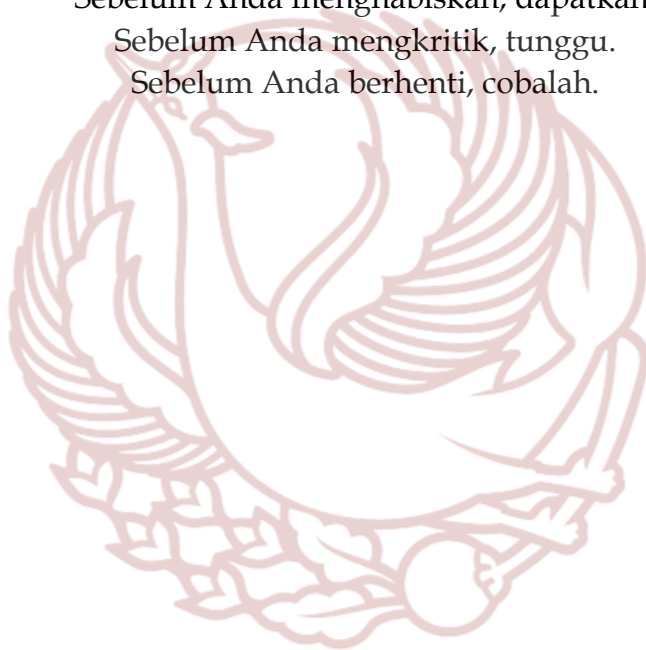
Surakarta, 02 September 2020
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.S
NIP. 196509141990111001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sebelum Anda bertindak, dengarkan.
Sebelum Anda beraksi, pikirkan.
Sebelum Anda menghabiskan, dapatkan.
Sebelum Anda mengkritik, tunggu.
Sebelum Anda berhenti, cobalah.



Skripsi yang berjudul “Koreografi Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo”, penulis persembahkan kepada:

- Tuhan Yang Maha Esa
- Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
- Kedua orang tua saya, Eko Prasetyo dan Almh. Susanti
 - Adik saya, Neva Eksan Aprilia Putri
- Keluarga dekat, temen-temen yang sudah memberi semangat dan dukungan, teman-teman Program Seni Tari Angkatan 2016
- Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penulisan skripsi

ABSTRAK

KOREOGRAFI OPERA AROK *THE GODFATHER*: KEN DEDES SOLILOQUY KARYA MATHEUS WASI BANTOLO (Pingki Eksan Widyowati, 2020) Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang (1) bagaimana koreografi Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo dan (2) bagaimana isi dan pesan pada Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan koreografi. Untuk mendapat jawaban dari permasalahan tersebut peneliti menggunakan pemikiran Gendhon Humardani pada Konsep-konsep Penggarapan Tari Tradisi Baru, untuk mengetahui struktur sajian menggunakan pemikiran dari Sumadiyo Hadi dan disejajarkan dengan pendapat Martin dan Pesovar. Sumber data pada penelitian ini adalah rekaman pementasan pada Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* yang diciptakan Matheus Wasi Bantolo untuk *Clossing* Darmasiswa tahun 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koreografi Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* merupakan pertunjukan tari menggunakan konsep opera. Wasi Bantolo menggarapnya dengan wujud gerak, syair lagu dan musikalisasinya yang terdiri dari unsur Jawa dan Latin. Koreografi tidak terlepas dari bentuk dan isi, bentuk merupakan visualisasi yang dapat ditangkap oleh panca indera seperti gerak terdiri dari tari Jawa dan Latin, musikalisasinya yang menggunakan konsep opera, tata rias natural atau sederhana, tata busana yang mendukung dalam pencapaian karakter, tata panggung, dan pola lantai sehingga mewujudkan desain dramatik. Sedangkan isi adalah pesan makna yang ingin disampaikan koreografer terhadap penonton. Adapun isi dalam karya tersebut yaitu pengaruh perempuan dalam kekuasaan dan problematika perempuan dalam kekuasaan. Selain isi, di dalam karya ini juga terdapat pesan yang ingin disampaikan yaitu tentang nilai kesadaran yang ada pada diri seseorang sehingga seseorang mampu untuk mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri. Struktural sajian dijelaskan dengan memahami struktur tari yang berhubungan dengan tata urutan pembagian tari dikelompokkan pada beberapa bagian membentuk sebuah pertunjukan tari. Dari struktur sajian tersebut bisa menyampaikan kegundahan dan konfliknya yang tersusun menjadi 6 adegan.

Kata Kunci: Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy*, Koreografi, Struktur Sajian

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Opera Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo. Tidak lupa sholawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Eko Prasetyo, ibu Alm.Susanti, adik Neva Eksan Aprlia Putri, serta keluarga dekat yang selalu memberi semangat, dorongan dan doa.
2. Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari dan Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Matheus Wasi Bantolo selaku narasumber utama yang sudah membantu untuk pengumpulan data serta sebagai Penasehat Akademik dari semester awal sampai akhir.
6. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing tugas akhir dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulisan, serta selalu memberi dukungan penuh.

7. Dr. Silvester Pamardi, S.Sn., M.Hum selaku ketua penguji dan Dr Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum selaku penguji utama yang telah memberi pengarahan, saran dan ilmu.
8. Wahyu Santoso Prabowo, SKar. MS selaku Dosen Tari Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah meluangkan banyak waktu untuk membantu mengarahkan penulisan.
9. Teman-teman Jurusan Tari angkatan 2016 yang telah membantu memberi masukan dan dorongan dalam penulisan.
10. Annisa Ayu Cahyani, Ansilia Ensa Utama dan Trisila Wahyu Kinasih yang selalu ada untuk membantu mencari informasi dan memberi banyak dukungan.
11. Teman-teman di rumah yang selalu memberi semangat dan dukungan.

Penulis mengucapkan syukur telah menyelesaikan skripsi meskipun masih banyak kekurangan dan belum sempurna, maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran untuk tulisan ini. Semoga bermanfaat dan dapat menambah informasi untuk pembaca.

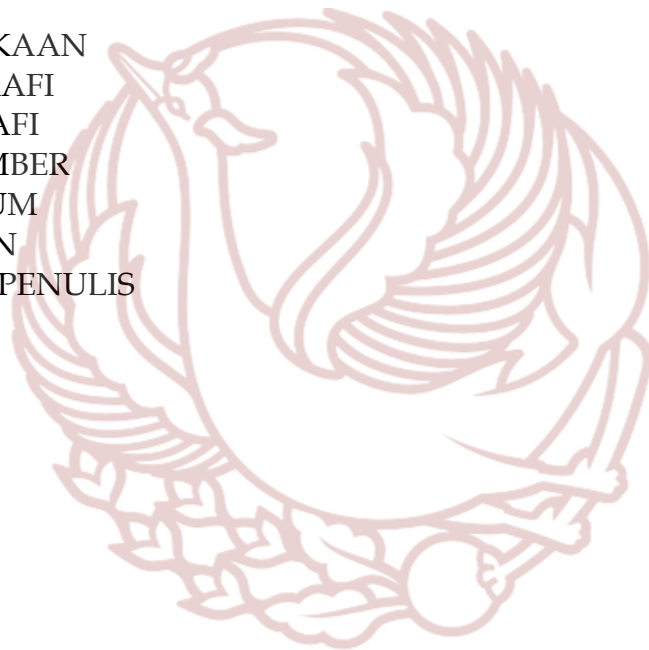
Surakarta, 02 September 2020

Pingki Eksan Widyowati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	11
A. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Observasi	11
b. Studi Pustaka dan Dokumentasi	12
c. Wawancara	13
B. Tahap Analisa Data	14
a. Transkripsi	14
b. Analisis Data	15
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II KOREOGRAFI OPERA AROK THE GODFATHER: KEN DEDES SOLILOQUY KARYA MATHEUS WASI BANTOLO	16
A. Kesenimanan Matheus Wasi Bantolo	16
1. Masa Kecil Matheus Wasi Bantolo	16
2. Pendidikan Matheus Wasi Bantolo	17
3. Darah Seni Matheus Wasi Bantolo	17
4. Kesenimanan dan Karya Matheus Wasi Bantolo	18
5. Opera Arok <i>The Godfather: Ken Dedes Soliloquy</i>	27
B. Elemen-elemen Koreografi Opera Arok <i>the Godfather: Ken Dedes Soliloquy</i>	32
1. Gerak	34
2. Musik	42
3. Tata Rias	50
4. Tata Busana	51
5. Tata Panggung	54
6. Pola Lantai	56
C. Isi dan Pesan Opera Arok <i>the Godfather: Ken Dedes Soliloquy</i>	61

1. Isi Opera Arok <i>the Godfather</i> : Ken Dedes <i>Soliloquy</i>	62
a. Pengaruh perempuan dalam kekuasaan	62
b. Problematika perempuan dalam kekuasaan	64
2. Pesan Opera Arok <i>the Godfather</i> : Ken Dedes <i>Soliloquy</i>	67
 BAB III STRUKTUR SAJIAN OPERA AROK <i>THE GODFATHER</i>: KEN DEDES <i>SOLILOQUY</i> KARYA MATHEUS WASI BANTOLO	 70
A. Desain Dramatik	77
 BAB IV PENUTUP	 81
A. Simpulan	81
B. Saran	82
 KEPUSTAKAAN	83
WEBTOGRAFI	85
DISKOGRAFI	86
NARASUMBER	87
GLOSARIUM	88
LAMPIRAN	91
BIODATA PENULIS	143



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Wasi Bantolo menari topeng di Festival Museum Panji

Gambar 2. Foto rias penari perempuan

Gambar 3. Foto rias busana tampak depan

Gambar 4. Foto rias busana tampak belakang

Gambar 5. Foto bancik

Gambar 6. Pola lantai 1

Gambar 7. Desain dramatik

Gambar 8. Foto sertifikat Dosen Berprestasi Nasional tahun 2008

Gambar 9. Foto piagam penghargaan Wayang Orang tahun 1993

Gambar 10. Foto sertifikat *Cultural Strategy* 2017

Gambar 11. Foto piagam penghargaan Gelar Tari Remaja tahun 2019

Gambar 12. Foto sertifikat Asean Contemporary

Gambar 13. Foto sertifikat *the Budayaw Colloquim on Beauty*

Gambar 14. Foto piagam pagelaran Wayang Orang “Kresna Duta” 2019

Gambar 15. Foto piagam Mahasiswa Berprestasi 1997

Gambar 16. Foto penari perempuan dan laki-laki

Gambar 17. Foto penari perempuan

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar penelitian atau karya seni Wasi Bantolo

Tabel 2. Daftar pengalaman pengabdian pada masyarakat Wasi Bantolo

Tabel 3. Daftar pengalaman penulisan artikel ilmiah Wasi Bantolo

Tabel 4. Daftar pengalaman penyampaian makalah pada pertemuan/
seminar

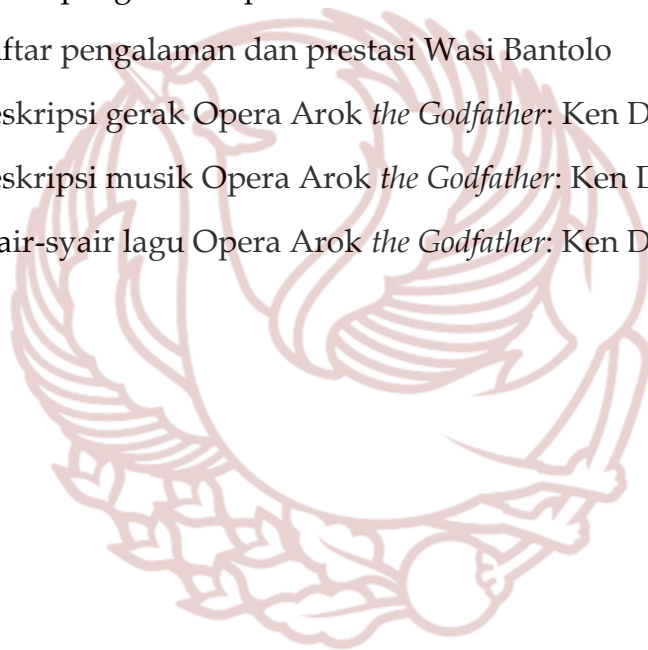
Tabel 5. Daftar pengalaman perolehan HKI Wasi Bantolo

Tabel 6. Daftar pengalaman dan prestasi Wasi Bantolo

Tabel 7. Deskripsi gerak Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes Soliloquy

Tabel 8. Deskripsi musik Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes Soliloquy

Tabel 9. Syair-syair lagu Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes Soliloquy



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas tentang Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo. Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* merupakan gubahan dari karya sebelumnya yaitu Arok *The Godfather's Soliloquy* yang kemudian diinterpretasikan kembali ke dalam sebuah garap berbentuk opera. Dua pernyataan di atas menunjukkan adanya perubahan koreografi meskipun dengan judul sama. Perubahan koreografi karya tari dipengaruhi oleh sikap, perkembangan, dan pengalaman kehidupan pengkarya.

Perubahan itu boleh jadi tentang konsep, wujud visual dan kesatuan unsur pembangun koreografi dan yang lain. Adanya perubahan ini menunjukkan salah satu esensi sebuah keunikan koreografi, untuk itu perlu diuji lebih lanjut. Perubahan atas judul dan koreografinya tentu didasarkan pada pengalaman, kemampuan, dan kepekaan persoalan kehidupan koreografernya. Selain itu, perubahan tersebut tentu menyangkut persoalan unsur-unsur koreografi yang terdapat di dalamnya. Koreografi bukan sekedar persoalan gerak tari tetapi juga berkaitan dengan ruang, musik tari, tata rias dan busana serta propertinya sehingga koreografi menarik untuk diungkapkan dalam penelitian ini.

Karya ini diciptakan berdasarkan cerita Ken Arok dalam buku Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer, *Serat Negarakertagama*, dan pertunjukan-pertunjukan teater tradisional Jawa yaitu Ketoprak. Wasi Bantolo bukan hanya terinspirasi dari cerita sejarah Arok Dedes yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, tetapi juga terinspirasi dari esensi

dibalik Pramoedya menciptakan karyanya seperti gaya bahasa yang digunakan. Selain itu, di dalam karya sastra ini peran dan karakter perempuan sangat dipertegas secara implisit dan juga menonjolkan pengaruh kekuatan perempuan dalam kesuksesan Arok. Oleh Wasi Bantolo cerita Ken Arok ini diinterpretasi ulang dengan media tari dengan judul Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*. Untuk menunjukan karakter perempuan ini, koreografi Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* mengacu pada sosok perempuan yang bernama Hillary Clinton. Di dalam konteks ini Hillary menjadi sosok insipiratif yang menggambarkan kekuatan idealisme pemikiran seorang wanita yang mampu bersaing di dunia politik. Hillary adalah istri dari Bill Clinton gubernur Arkansas pada tahun 1982. Sejak itu nama Hillary dikenal di masyarakat.

Hal lain yang mendasari koreografi Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* digarap dengan konsep opera. Untuk mendudukan karya tari ini pada konteks kekinian, lebih luas jangkauan atau mengglobal dengan nilai-nilai ‘mengkini” sesuai dengan nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat sekarang. Opera adalah bentuk pertunjukan drama tari yang menggunakan syair lagu seriousa. Di Pura Mangkunegaran, pertunjukan opera dalam budaya Jawa disebut *Langendriyan*, dan di Kraton Kasunanan disebut Ngrenasworo. Pertunjukannya selain menggunakan tari juga menggunakan tembang sebagai ganti dialog (Prabowo, Wawancara 17 September 2019). Wasi Bantolo tidak memilih menggunakan *Langendriyan* dan Ngrenasworo dalam pembuatan karyanya. Hal ini dikarenakan *Langendriyan* dan Ngrenasworo sudah memiliki ciri khas. Oleh karena itu Wasi Bantolo lebih memilih

menggunakan opera, karena Wasi tidak ingin merubah ciri khas yang sudah dimiliki oleh *Langendriyan* dan Ngrenasworo, disisi lain istilah opera sudah mengglobal atau mengkini. Wasi Bantolo juga menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam musikalisasinya. Inilah alasan Wasi Bantolo lebih memilih berkarya dalam bentuk opera (Wasi Bantolo, Wawancara 11 Juli 2020).

Pada umumnya karya-karya tari berangkat dari cerita pewayangan dan sejarah lokal dalam bentuk dramatari, tetapi karya ini meskipun dengan cerita dari khasanah tradisi namun dengan pendekatan garap opera. Kata opera berasal dari kesenian yang berasal dari barat. Konsep opera secara garis besar menggunakan medium gerak, suara atau bernyanyi. Artinya dibutuhkan kemampuan suara, tembang, menyanyi dan gerak tari. Kemampuan demikian sangat jarang dipunyai oleh penyaji atau penari. Pada karya Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* menggunakan unsur tari Jawa, tetapi karya ini menggunakan musik-musik diantonis yang bermazab Latin. Geraknya pun menggunakan *stepping* tungkai dan kaki menggunakan ritme $\frac{3}{4}$. Ritme ini yang sering digunakan pada ritme tarian Latin.

Karya Arok *The Godfather's Soliloquy* diciptakan oleh Wasi Bantolo pada tahun 2010, opera ini menceritakan kemelut kekuasaan, perempuan dan sebuah pengkhianatan didalamnya. Di sisi lain ada sosok Arok yang merasakan kesunyian dihatinya. Kesunyian itu membuat Arok bertanya pada dirinya darimana dia berasal dan mengapa dirinya harus ada. Sampai pada suatu saat Arok menemukan makam dimana dia diketemukan. Arok selalu terbayang sosok ibunya dan merindukan kasih sayang yang tidak pernah dia dapatkan.

Berbeda dengan opera ini, Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* diciptakan pada tahun 2018 sebagai tugas akhir kepenarian ISI Surakarta atas nama Dea Putri Komala Sari. *Soliloquy* berarti berangan-angan tentang sesuatu yang dipikirkan namun tidak ada yang mendengarkan, hanya berkata dalam hati (Prabowo, Wawancara 04 November 2019). Istilah ini berasal dari dunia teater, ketika sebuah karya lebih mengutamakan seorang aktor dan menceritakan tentang dirinya sendiri. Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* mengungkap tentang seorang perempuan yang bercerita soal peristiwa kehidupannya dan segala hal yang dia alami bersama lelaki yang dicintainya.

Ide penciptaan dalam karya tari ini merupakan tafsir baru dalam melihat keberadaan perempuan di sekitar kita. Melihat kembali kedudukan perempuan dalam perjalanan kehidupan bermasyarakat. Peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat baik pada bidang ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya tidak bisa dipandang sebelah mata (Bantolo, Wawancara 18 Oktober 2019).

Gerak yang dihadirkan dalam karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo berupa bentuk perpaduan budaya tari Jawa gaya Surakarta dan unsur gerak tari Latin sebagai tafsiran. Tembang merupakan ciri khas dari karya yang diciptakan oleh Wasi Bantolo. Tembang adalah nyanyian yang berbentuk puisi dengan bahasa Jawa, yang menggunakan tangga nada pada karawitan yang disebut *laras slendro* dan *pelog*, syair yang digunakan bahasa Jawa terkait dengan aturan-aturan seperti jumlah suku kata perbaris (guru wilangan), huruf vokal akhir dalam setiap baris a, i, u, e, o (guru lagu), dan jumlah baris dalam setiap bait atau *gatra* seperti dalam tembang macapat

(Prabowo, Wawancara 04 November 2019). Tiap hasil karya tari selalu menggunakan tembang macapat, karena tembang macapat memiliki kekuatan yang beragam dan menjadi alternatif dalam menentukan bobot atau kualitas karya (Haryono, 2012:104).

Berbicara soal perbedaan lainnya, pada Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* karya Wasi Bantolo menggunakan pola harmonisasi nada atau terdapat suara satu, dua, dan tiga yang dilakukan oleh penari itu sendiri. Karena di dalam karya ini vokalis adalah penari tersebut, penari yang memiliki kemampuan vokal yang kuat. Hal yang mencolok dalam karya ini menggunakan nada-nada mayoritas diantonis. (Wasi Bantolo, Wawancara 07 April 2020).

Matheus Wasi Bantolo lahir di Surakarta tanggal 21 September 1974. Wasi Bantolo adalah salah satu staf pengajar Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selain seorang akademisi, juga seorang koreografer dan komposer. Meskipun masih tergolong seniman muda, banyak karya tari yang telah dihasilkannya. Sebagai penari membuat Wasi Bantolo menjadi Pemain Pria Terbaik pada Festival Wayang Tingkat Nasional (1993), finalis Mahasiswa Berprestasi Nasional (1997), Finalis Dosen Berprestasi Nasional (2008). Selain itu Wasi Bantolo juga sering melakukan *workshop* seni, dan melakukan pertunjukan di Negara lain seperti Amerika Serikat, Belanda, Belgia, Jerman, Thailand, Filipina dan Jepang.

Penelitian ini akan membahas tentang koreografi pada karya Opera *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo yang terfokus pada konsep garap dan bentuk sajian tarinya, selain itu juga akan membahas tentang isi dan pesan dalam Opera Arok *The Godfather*: Ken

Dedes *Soliloquy*. Penjelasan diatas menjadi dasar dalam penelitian karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo. Dari penjelasan diatas maka judul penelitian ini adalah “Koreografi Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana koreografi Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo ?
2. Bagaimana struktur sajian Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan tentang koreografi karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliluquy* Karya Matheus Wasi Bantolo.
2. Menjelaskan tentang struktur sajian karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliluquy* Karya Matheus Wasi Bantolo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dengan judul “Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliluquy*” antara lain:

1. Menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliluquy* Karya Matheus Wasi Bantolo.
2. Menjadi sebuah referensi bagi pembaca dan masyarakat khususnya pada karya yang berbentuk opera.
3. Memahami struktur sajian koreografi Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliluquy* Karya Matheus Wasi Bantolo.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan objek yang akan diteliti. Tinjauan pustaka sangat bermanfaat dalam penelitian, karena dengan melakukan tinjauan pustaka peneliti dapat memastikan keaslian tulisan dan untuk menghindari plagiasi atau duplikasi. Tinjauan pustaka dilakukan peneliti dengan meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek material sebagai berikut:

Buku berjudul "*Arok Dedes*" karya Pramodya Ananta Toer yang menceritakan tentang Ken Arok dan Ken Dedes yang berkisah tentang kudeta politik. Buku ini menjadi sumber pengetahuan tentang cerita Ken Arok dan Ken Dedes.

Buku ini sebagai acuan utama, dengan bentuk sastra sehingga untuk mewujudkannya menjadi sebuah karya tari atau opera perlu interpretasi ulang atas karya sastra tersebut. Interpretasi ulang inilah yang menjadi pembeda dari karya sastra di atas dengan karya tari ini.

Skripsi oleh Dea Putri Komala Sari dengan judul "*Kepenarian Tokoh Ken Dedes dalam Ken Dedes: the Soliloquy karya Matheus Wasi Bantolo*" ISI

Surakarta tahun 2019. Pada skripsi ini menjelaskan tentang proses penciptaan dan bentuk sajian karya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek material akan tetapi berbeda pada objek formalnya. Dalam skripsi Dea Komala Sari menjelaskan tentang proses penciptaan dan bentuk sajian karya. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang koreografi, isi dan pesan “Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*”. Dengan demikian maka penelitian oleh Dea Putri Komala Sari berbeda dengan penelitian ini. Disamping itu skripsi tersebut lebih difokuskan pada pelaku atau penyaji dalam bentuk penghayatan atas tokoh bukan pada keseluruhan dari wujud sajian pertunjukan. Sedangkan pada penelitian ini lebih menguraikan tentang koreografi, sehingga tidak hanya bentuk sajian saja tetapi isi dan pesan pada karya ini juga dijelaskan dan diuraikan. Inilah yang membedakan skripsi di atas dengan penelitian ini. Meskipun demikian buku skripsi ini cukup bermanfaat untuk mencermati peran tokoh sebagai perangkat alur cerita.

Skripsi oleh Etika Sari dengan judul “Bentuk Pertunjukan Opera Timun Emas Karya Jonet Sri Kuncoro” ISI Surakarta 2019. Tulisan ini berisi tentang penjelasan bentuk garap opera, yang menjadi tambahan informasi untuk karya tari berbentuk opera pada penelitian ini.

Skripsi yang berjudul “Koreografi *Sanctae Familiae* Karya Matheus Wasi Bantolo” oleh Trisila Wahyu Kinasih pada tahun 2019. Skripsi tersebut menjelaskan tentang Koreografi *Sanctae Familiae* dan kreativitas Wasi Bantolo. Meskipun sama membahas tentang koreografi, namun yang membedakan penelitian oleh Trisila Wahyu Kinasih terletak pada objek material.

F. Landasan Teori

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan maka diperlukan landasan teori. Koreografi ini dapat dianalisis menggunakan konsep Gendhon Humardani dalam Rustopo yang berbunyi:

Konsep penggarapan tari tradisi secara baru yang diajukan Gendhon diantaranya berangkat dari keterbatasan akan unsur-unsur bentuk, volume, kecepatan, dan kualitas “gerak tari” dalam tari tradisi, disamping keterbatasan dalam hal iringan, busana, dan alat-alat bantu lainnya juga. Unsur-unsur ini bagi Gendhon merupakan lahan garapan yang dapat dikembangkan secara leluasa dan kreatif (1990: 198-199).

Selanjutnya Gendhon Humardani juga menyatakan bahwa:

Tari adalah gerak tubuh yang yang berbentuk, yang disajikan dalam keselarasan dengan unsur-unsur lainnya (tempo, irama, ritme, volume, dan tekanan dinamik tertentu), dan ditujukan untuk suatu maksud tertentu (Gendhon Humardhani 199: 6-9).

Pendapat di atas dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai koreografi yang terkait dengan gerak tari, syair lagu, dan aspek musiknya pada Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo. Di dalam menjawab permasalahan koreografi juga akan disejajarkan dengan teori bentuk pendapat dari Suzanne K. Langer yang menyebutkan bahwa bentuk sebagai sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan atau suatu cara keseluruhan aspek dapat disusun (1988: 15).

Penelitian dalam menganalisis isi dan pesan Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo menggunakan landasan pemikiran Maryono, yaitu:

Sebuah koreografi tidak terlepas dari bentuk dan isi, bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik,

saling mengait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Bentuk merupakan visualisasi yang dapat ditangkap oleh panca indera. Sedangkan isi adalah pesan makna yang ingin disampaikan koreografer terhadap penonton (2015, 24-25).

Isi yang dijelaskan Gendhon Humardani dalam Rustopo sebagai berikut:

Karya seni adalah hasil tindakan berwujud, merupakan ungkapan isi pandangan dan tanggapan penciptanya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera. Isi suatu karya seni dapat ditangkap atau dirasakan melalui bentuk ungkapnya.

Konsep tersebut akan digunakan untuk menganalisis penciptaan karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo. Selain koreografi di dalam skripsi ini juga menulis atau membahas tentang struktur sajian yang menggunakan pemikiran dari Menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek dalam Koreografi Kelompok* menjelaskan bahwa:

Kesatuan dalam dan keutuhan struktur permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks, dan turunnya penyelesaian atau akhir harus terjadi dalam tari (2003: 80).

Sedangkan pengertian struktur tari menurut Martin dan Pesovar mengacu pada tata hubungan atau sistem korelasi diantaranya bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam kontruksi organik bentuk tari (Sumandiyo Hadi, 2007: 82). Dari kedua pengertian struktur tari diatas, untuk memahami struktur tari yang berhubungan dengan tata urutan pembagian tari, yang dikelompokkan pada beberapa bagian membentuk sebuah pertunjukan tari.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode penelitian memuat penjelasan tentang rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan narasumber, teknik analisis data dan penyajian hasil analisis data. Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada observasi lapangan dengan mencari informasi, lalu digambarkan sesuai fakta, kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan untuk penelitian ini. Data yang diperoleh melalui wawancara, pedoman buku lalu disusun peneliti sebagai analisis data, dari hasil tersebut lebih banyak kata-kata dibandingkan dengan tabel, grafik ataupun angka.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan analisis data. Serta buku, skripsi dan jurnal ilmiah untuk menambah informasi secara tertulis, pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan tahap pertama yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, observasi jenis ini adalah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir secara fisik di tempat kejadian, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya. Dalam observasi

ini peneliti melakukan dialog dengan pemeran atau penari, peneliti juga pengamatan pada gerak yang dilakukan oleh penari ketika melintasi ruang atau pengamatan pada pola lantai, kemudian peneliti juga mengamati musik atau karawitannya, selain itu peneliti juga memperhatikan rias dan busana yang dikenakan oleh penari maupun pemusik.

b. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka merupakan tahap penumpulan data melalui buku-buku, penelitian berupa tesis, skripsi dan jurnal. Sumber tertulis yang mendukung pemecahan masalah ini antara lain :

1. Pustaka yang digunakan landasan pemikiran Gendhon Humardhani yang ditulis dalam Rustopo pada Gendhon Humardani 1923-1983) *Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesiakan Suatu Biografi* pada tahun 1990 dan landasan pemikiran oleh Maryono pada buku *Analisa Tari* tahun 2015 untuk menjawab isi dan pesan dalam karya ini.
2. Pustaka yang digunakan sebagai referensi diantaranya buku "Arok Dedes" oleh Pramodya Ananta Toer, Skripsi yang berjudul "Kepenarian Tokoh Ken Dedes dalam Karya Ken Dedes: *The Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo" oleh Dea Putri Komala Sari, Skripsi yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Opera Timun Emas Karya Jonet Sri Kuncoro" oleh Etika Sari, Skripsi yang berjudul "Koreografi *Sanctae Familiae* Karya Matheus Wasi Bantolo" oleh Trisila Wahyu Kinasih.

3. Diskografi

Video Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo, dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2019 di Teater Besar ISI Surakarta dalam rangka Pembekalan Kepulungan Darmasiswa Republik Indonesia pada tahun 2019, ISITV UPT. Audio Visual ISI Surakarta

c. Wawancara

Wawancara adalah tahap pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara dicari untuk mencari kebenaran data tentang amatan tari, gerak dan teknik dengan narasumber.

Wawancara dilakukan dengan tokoh yang bersangkutan dalam karya ini meliputi koreografer, penari dan pengamat seni. Wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara dilakukan tanpa menyiapkan daftar pertanyaan, melainkan secara spontan dan mengalir. Wawancara dilakukan dalam beberapa kali dalam perbincangan sehari-hari tanpa terjadwal. Adapun wawancara dilakukan dengan narasumber-narasumber sebagai berikut:

1. Matheus Wasi Bantolo sebagai koreografer. Hasil yang didapatkan dari wawancara ini yaitu mengetahui informasi tentang latar belakang cerita Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*, alur cerita dari karya tersebut.
2. Dea Putri Komala Sari sebagai penari tokoh Ken Dedes dalam karya Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*. Hasil wawancara

ini yaitu mengetahui karakter Ken Dedes dalam karya Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo.

3. Anggit Si Ratri Dewi sebagai penari. Hasil wawancara ini yaitu menambah pengetahuan tentang adegan-adegan dalam karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo.
4. Wahyu Santoso Prabowo sebagai seniman dan mantan Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Hasil wawancara ini yaitu mendapat tanggapan mengenai karya tersebut. Menurut Wahyu Santoso Prabowo karya ini merupakan karya koreografi kelompok dan tokoh Ken Dedes dalam karya ini kurang menonjol.
5. Danis Sugiyanto sebagai composer dan dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Hasil wawancara ini yaitu mendapat informasi musik dan proses latihan pada karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*.
6. Hartoyo Budoyonagoro sebagai penata rias dan busana. Hasil wawancara yang didapat dari wawancara yaitu mengetahui maksud dari tata rias dan busana yang digunakan dalam karya tersebut.

2. Tahap Analisis Data

a. Transkripsi

Analisis data terlebih dahulu dilakukan transkripsi hasil rekaman berupa audio visual serta transkripsi perekaman wawancara berupa audio. Hal ini dilakukan untuk mengolah data mentah yang sudah terkumpul agar menjadi data yang bermanfaat dan mempermudah dalam

menganalisis data untuk menemukan informasi mengenai koreografi Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo.

b. Analisis Data

Data yang telah terkumpul diurai dan direduksi sesuai dengan pembahasan per-bab, agar data yang telah terkumpul dapat diurai dan dipahami maka perlu reduksi data sesuai dengan rumusan masalah. Setelah itu penelitian dilakukan dengan pendekatan koreografi dan menggunakan pemikiran yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasan per-bab. Selanjutnya dilakukan penyampaian data kemudian ditarik kesimpulan atas data-data yang diperoleh. Kesimpulan dari seluruh data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

- BAB I : Berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Kesenimanan Wasi Bantolo dalam Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*.
- BAB III : Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* yang berisi tentang koreografi sajian karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*.
- BAB IV : Struktur Sajian Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo.
- BAB V : Penutup berisi simpulan dan saran.

BAB II

KOREOGRAFI AROK *THE GODFATHER*: KEN DEDES SOLILOQUY KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

A. Kesenimanan Matheus Wasi Bantolo

Seniman atau pelaku seni dalam berkarya maupun melakukan aktivitas seni tidak luput dari pengalaman. Pengalaman itu didapat dari melihat, belajar, melakukan aktivitas tari melalui pengalaman berkesenian tari (1978: 38). Berdasarkan dari pendapat di atas maka pengalaman sangat dibutuhkan bagi seseorang yang berprofesi sebagai koreografer atau penari. Pengalaman itu sesuatu yang melekat dan menubuh karena dirasakan dan dilihat dan menjadi bagian dari kehidupan melalui pengalaman koreografer ataupun penari akan mendapatkan hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya.

1. Masa Kecil Matheus Wasi Bantolo

Wasi Bantolo lahir di Surakarta dari pasangan keluarga seniman Almarhum F.X Subanto dengan Lusia Siti Aminah pada tanggal 21 September 1974. Ayahnya merupakan seorang komposer, dalang dan pengendhang tari. Ibunya juga dalang, penulis naskah serta sutradara sandiworo radio. Wasi (panggilan akrab) belajar musik pertama dengan almarhum ayahnya dan pertama kali belajar menari dengan Joko Hariyanto, Sulistyو Tirtو Kusumo, Wahyu Santoso Prabowo dan S. Maridi (Wasi Bantolo, Wawancara 07 November 2019).

2. Pendidikan Matheus Wasi Bantolo

Wasi menempuh pendidikan formal TK (taman kanak-kanak) di Madrasah Ibtidaiyah Klaten pada tahun 1979-1980, SD (sekolah dasar) di Madrasah Sanawiyah dan Pengudi Luhur pada tahun 1981-1986, SMP (sekolah menengah pertama) di Bintang Laut Surakarta pada tahun 1987-1989), SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) atau SMK Negeri 8 Surakarta pada tahun 1990-1993, kuliah di ISI Surakarta dan Pascasarjana ISI Surakarta lulus pada tahun 2002.

3. Darah Seni Matheus Wasi Bantolo

Wasi Bantolo memiliki latar belakang keluarga seni, darah seni yang mengalir pada Wasi selain keturunan dari Ayah dan Ibunya juga dari Kakeknya. Wasi mengenal tari sejak umur empat tahun. Pengalaman pertamanya menari yaitu menarikan tari Bambang Cakil yang diajarkan oleh Joko Hariyanto. Tidak hanya belajar menari, Wasi Bantolo juga mulai belajar dalang, karawitan dan main sandiworo radio. Sejak kecil ia juga sering membaca buku-buku tentang legenda, Mahabarata, Ramayana dan lainnya. Pengalaman membaca berbagai karya sastra inilah yang membuat Wasi Bantolo paham dan mengerti tentang cerita-cerita tersebut sejak kecil (Wasi Bantolo, Wawancara 07 November 2019).

Mulai masuk SMK Negeri 8 Surakarta Wasi Bantolo langsung fokus terhadapat dunia tari, seiring berjalannya waktu ia juga mempelajari karawitan. Setelah selesai melaksanakan tugas akhir kemudian Wasi masuk ke ISI Surakarta. Di ISI Surakarta Wasi mendapat banyak pengalaman dalam proses kuliah. Pada saat memasuki tugas akhir, karena

keadaan Ayahnya yang sakit kemudian meninggal dunia membuat Wasi Bantolo harus menyusun musik sendiri tanpa bantuan dari Ayahnya.

4. Kesenimanan dan Karya Matheus Wasi Bantolo

Sejak permulaan tahun 1990, Wasi Bantolo telah banyak menyusun koreografi dan melakukan beberapa *workshop* seni seperti Seminar Internasional Mask di Yogyakarta, Interaktif tentang Wayang Orang di Jerman, *International Dance Conference and Festival*, serta melakukan pertunjukan di negara lain seperti Belanda, Belgia, Jepang, Philipina, Thailand dan Jerman. Pada tahun 2003 sampai 2005 mengajar sebagai Visiting Profecor di University of Michigan dan University pf Wisconsin di USA serta melakukan beberapa pertunjukan di beberapa perguruan tinggi di USA seperti di UC Berkeley, University of Wisconsin, Oberlin, Earlham, Brown University, Wesleyan University, Washington DC. Salah satu karya Wasi yang berkolaborasi dengan pakar batik Iwan Tirta dengan judul “Tandhing Gendhing (*a Batle of Wits*).

Wasi Bantolo merupakan penari alus yang secara kualitas cukup baik dan memiliki gaya sendiri pada detail geraknya. Selain itu, pengahayatan rasa cukup baik, karena Wasi mampu menggabungkan rasa di tari Jawa yang disesuaikan dengan pengalamannya menari tarian lain. Wasi Bantolo juga merupakan penari tokoh, karena menurut Wasi seorang penari tidak hanya gerak, tetapi juga memahami peran atau tokoh yang didukung dengan kemampuan yang dimiliki, kemampuan yang dimiliki oleh Wasi Bantolo seperti tembang, acting, dan berdialog dalam sebuah pertunjukan. Selain kemampuan sebagai penari alusan dan penari tokoh, Wasi Bantolo juga memiliki kemampuan untuk menari topeng,

karena Wasi pernah meneliti topeng. (Wahyu Santoso Prabowo dan Nuryanto, Wawancara 07 November 2019).



Gambar 1. Foto Wasi Bantolo menari topeng di Festival Museum Panji
(Foto; koleksi Wasi Bantolo, 2013)

Selain bakat menari, Wasi juga ahli dalam berbagai macam tembang, music diantonis dan harmoni yang ia pelajari dari Pak Wahyu Purnomo. Wasi belajar tembang, notasi dan not balok mulai dari SMK Negeri 8 Surakarta dengan Ibu Prapti, selain pendidikan formal Wasi juga mendapatkan ilmu vokal dari gereja. Setelah lulus dari SMK Negeri 8 Surakarta, Wasi melanjutkan pendidikan di STSI Surakarta. Pada saat Wasi kuliah, Wasi mengikuti beberapa UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), salah satunya adalah paduan suara Divina Etnika ISI Surakarta. Dari berbagai pengalaman dan latar belakang tersebut mendorong Wasi untuk menciptakan karya Tugas Akhir yang berjudul Bantolo.

Pada saat proses Tugas Akhir ada salah satu dosen yang bernama Pamardi memberikan nasehat kepada Wasi “kamu punya sesuatu dan bekal, kenapa tidak dikembangkan?”. Dari nasehat dosen tersebut Wasi temotivasi untuk menciptakan karya tari yang banyak menggunakan tembangan, seperti opera dan langendriyan sampai saat ini (Wasi Bantolo, 07 November 2019).

Menjadi seorang dosen di ISI Surakarta, dosen harus selalu menjunjung tinggi Tri Dharma perguruan tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Dalam pendidikannya Wasi Bantolo sering melakukan penelitian, dan Wasi juga bisa menyusun karya untuk tugas akhir. Adapun beberapa pengalaman penelitian dan karya seni, seperti pada table dibawah ini:

a. Pengalaman Penelitian/Karya Seni

No.	Tahun	Judul Penelitian
1.	2002	Rode Paper, “koreografi baru proyek kolaborasi dengan International Dance Theatre Natherland”.
2.	2003	Sacred Sound sebagai koreografer, sutradara dan penulis naskah untuk sebuah karya dengan University of Michigan, di AS.
3.	2004	Gongs of Turth sebagai koreografer, sutradara dan penulis naskah untuk sebuah karya dengan University of Michigan, di AS.
4.	2005	Lyrical Tension, sebagai koreografer, sutradara dan penulis naskah untuk sebuah karya dengan University of Michigan, di AS.

5.	2006	Sebuah koreografi baru, proyek kolaborasi dengan master batik Iwan Tirta, dilakukan di Hotel Darmawangsa Jakarta, Taman Izmail Marzuki Jakarta, Museum Batik Pekalongan, Cirebon, Teater Institut Seni Indonesia Surakarta, dan Taman Budaya Jawa Timur Surabaya.
6.	2009	Topeng Panji Kayungyun menari topeng, sebagai koreografer dan composer untuk International Dance Festival di Esplanade, Singapura.
7.	2010	Arok The Godfather Soliloquy, sebagai koreografer dan sutradara, tampil di Gedung Kesenian Jakarta.
8.	2011	Mengarah grup Indonesia untuk Festival Ramayana Internasional di Bangkok, Thailand.
9.	2012	Khayungyun opera tari topeng, seperti penyanyi dan composer tampil di Sothbank Centre di London, Inggris.
10.	2012	Mengarahkan kelompok Indonesia untuk Festival Tari Internasional di Songkhla Rajabth University, Thailand.
11.	2013	Anggota Proyek Laboratorium Tari Swedia Indonesia di Stockholm dan Kota Solo.
12.	2013	The Majestic of Mask Masked Dance Festival, sebagai koreografer dan pemain, tampil di Singapura Nasional Museum.
13.	2014	Priagama adalah tari Internasional Jawa, sebagai koreografer untuk peringatan Museum Nasional Kyushu di Fukuoka Jepang.
14.	2014	Karya: Pulung Gelung Drupadi sebagai koreografer, sutradara dan penulis naskah untuk Teater Tari Besar, tampil di Teater Jakarta Besar, Taman Izmail Marzuki, dengan Rahayu Supanggah sebagai kompser, di produksi oleh Astari Rasyid.
15.	2014	karya berjudul “ Amartya” sebagai sutradara dan koreografer untuk karya tari-tarian, di produksi oleh ISI Surakarta untuk seminar Internasional tentang Seni Pertunjukan (dengan Rahayu Supanggah sebagai composer).
16.	2014	sebagai koreografer dan penari “Tari Suryahamisesa” pada the anniversary of the Kyushu National Museum

		di Fukuoka Jepang.
17.	2015	Sebagai koreografer dan penampil pada acara pameran Indonesia Leipzigg Book Fair (bagian dari Indonesia sebagai tamu kehormatan di Frankfurt Book Fair).
18.	2015	Sebagai Koreografer dalam karya Abhati di Candi Boko.
19.	2015	Director dalam presentasi pertunjukan dan Literatur dalam Pameran Aksara dan Bahasa di Berlin.
20.	2015	Sebagai koreografer untuk peringatan Kyushu National Museum di Fukuoka Jepang.
21.	2017	Director and Choreographer of Indonesian Group for The International Mask Festival in Thailand.
22.	2017	Sebagai koreografer dan penari dalam proses dan pementasan karya Kidung kayungyun Internasional Mask Festival di Museum Ullen Sentalu Yogyakarta dan Panji Center Malang November 2017.
23.	2018	Sebagai Koreografer Opera Tandhing Gendhing The Mothers dalam rangka FKI 2018 Juli 2018 di Surabaya.
24.	2018	Sebagai Koreografer dan penari Kidung Kayungyun dalam rangka Art Jog 2018 di Yogyakarta Mei 2018.
25.	2018	Delegasi koreografer Indonesia untuk NGO Intangibles Haritage UNESCO Meeting di Paris Prancis.
26.	2019	Sebagai sutradara dan koreografer “Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy” dalam Pembekalan Kepulangan Dharmasiswa 2019 di ISI Surakarta.
27.	2019	Teater Tari Topeng berjudul Dyah Kayungyun di Festival Topeng Indonesia Yogyakarta.

Tabel 1. Daftar penelitian atau karya seni Wasi Bantolo

Dari 27 data tabel diatas, Wasi Bantolo menjadi seorang koreografer dan sutradara sebanyak 23 kali, dan penelitiannya sebanyak 4 kali. Menurut data pada tabel tersebut karyannya banyak yang menggunakan vokal atau tembang. Dari uraian di atas dan pengalaman serta kemampuannya maka opera menjadi pilihan atas karya yang berjudul Koreografi Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* ini.

Wasi Bantolo dalam pendidikannya selain melakukan penelitian dan menyusun karya juga di tuntut untuk memberikan pengalamannya kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

b. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
1.	2016	Sebagai Penari tokoh Pandu dalam Pementasan Sata Kurawa bersama Wayang Orang Bharata dan TNI dalam rangka hari TNI pada tanggal 28 Sepetember – 3 Oktober 2016.
2.	2017	Sebagai Tenaga Ahli Rekrutmen Tenaga Kerja dengan Perjanjian Kerja Wayang Orang Sriwedari 2017.
3.	2017	Sebagai penari dalam persiapan dan pementasan Karya Tari “Arka Suta” bersama Padnecwara di Taman Ismail Marzuki Jakarta 16-17 Maret 2017.
4.	2017	Sebagai penari dalam persiapan dan pementasan Karya Tari “Abimanyu Mandira Sungsang” bersama Wayang Kautaman di Gedung Kesenian Jakarta 6-7 April 2017.
5.	2017	Berpartisipasi sebagai peserta, dan Penari dalam ASEAN Traditional Music, and Dance Forum di Bangkok Thailand 10-14 Juni 2017.
6.	2017	Sebagai Pengamat dalam Gelar Koreografi Indonesia 11 -14 Juli 2017.

7.	2018	Sebagai Penari tokoh Bhisma dalam Pementasan Bhisma Dwijatama di Sasana Langen Budaya Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada 28 Januari 2018.
8.	2018	Sebagai koreografer dan delegasi Indonesia dalam Call for NGO Presentation at 7 th General Assembly pada 1 s/d 9 Juni 2018 di UNESCO Paris Perancis.
9.	2018	Sebagai Juri/Pengamat dalam Gelar Tari Anak Indonesia di Jakarta 2 – 6 Oktober 2018.
10.	2018	Sebagai pemeran tokoh Wibisana dalam proses dan pementasan Wayang Orang dengan judul “Smaratapa” di Teater Besar ISI Surakarta, Taman Budaya Cak Durasim Jawa Timur, dan Teater Kautaman.
11.	2019	Sebagai narasumber dan Pengamat Gelar tari Remaja Indonesia 2019.
12.	2019	Sebagai penari tokoh Jayengrana dalam karya Kumolobumi karya Rury Nostalgia.

Tabel 2. Pengalaman pengabdian kepada masyarakat oleh Wasi Bantolo

c. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	The Spirit of Bedhaya in Contemporary Dance	ISSN 2548-9755	PROCEEDING “We Feeling” in Dance: a Manifest of Intercultural Values.

Tabel 3. Pengalaman penulisan artikel ilmiah Wasi Bantolo

d. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan atau Seminar Ilmiah

No.	Nama Pertemuan / Seminar Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Sebagai Pembicara dalam Seminar dalam rangka Internasional Mask Festival	THE MASK OPERA IN JAVANESE CONTEMPORARY MASK DANCE	November 2017 Museum Ullen Sentalu Yogyakarta dan Panji Center Malang.
2.	Sebagai Keynote Speaker dalam "Surakarta City Cultural Strategy Development Public Forum"	DANCE AS THE IDEA OF PUBLIC SPACE	23 November 2017, Hotel Sunan Solo.
3.	Sebagai Pembicara dan Narasumber dalam Seminar Interaktif tentang Wayang Orang di Jerman	Sejarah dan Estetika Pertunjukan Wayang Orang	3 Maret 2019 s/d 10 Maret 2019, Jerman.
4.	Sebagai Keynote Speaker dalam ASEAN Contemporary dance Forum	Does it enhance the preservation of ASEAN Culture?	Yogyakarta 10 Juli 2019.
5.	Sebagai <i>Narasumber</i> untuk Seminar Interaktif dan Pertunjukan Pengenalan Wayang Orang	Wayang Wong Performances	19 Agustus 2019 s/d 9 September 2019, Jerman.

6.	Sebagai Pembicara dalam International Dance Conference and Festival	DANCE CREATION AS AN INDUSTRY the Point of View of a Choreographer and a Dancer in Javanese Contemporary Dance	28 Oktober 2019, di ISI Surakarta.
----	---	--	------------------------------------

Tabel 4. Pengalaman penyampaian makalah secara oral pada pertemuan atau seminar ilmiah Wasi Bantolo

e. Pengalaman Perolehan HKI

No.	Judul/Tema HKI	Tahun
1.	HKI atas karya "Opera Tandhing Gendhing: the Mothers"	2018
2.	HAKI atas karya "Kidung Kayungyun"	2018

Tabel 5. Pengalaman perolehan HKI Wasi Bantolo

Dari berbagai pengalaman Wasi menjadi seorang koreografer, sutradara maupun peneliti karya seni, Wasi mendapat beberapa penghargaan atau piagam dalam pengalamannya tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

f. Penghargaan dan Prestasi

No.	Penghargaan dan Prestasi	Tahun
1.	Siswa terbaik Sekolah Menengah Kejuruan di Surakarta.	1993
2.	Aktor Terbaik Festival Wayang Orang (Dance Drama).	1993

3.	Nasional Pelatih Terbaik, telah membawa Sekolah Dasar (SD Pangudi Luhur) menjadi kelompok Karawitan Terbaik di Jawa Tengah.	1993
4.	Model Nasional untuk Mahasiswa Kreatif (Finalis Mahasiswa Berprestasi).	1997
5.	Mahasiswa Pascasarjana Terbaik STSI Surakarta.	1998
6.	Model Nasional untuk Guru Terbaik (Top 7 dari Dosen Berprestasi Nasional).	2008

Tabel 6. Penghargaan dan prestasi Wasi Bantolo

Dari tabel diatas selain seorang koreografer, Wasi Bantolo sudah 6 kali mendapat prestasi dalam akademik maupun karir sebagai seorang penari. Hal ini bisa membuktikan bahwa Wasi Bantolo mahir dalam pendidikan dan dunia seni.

5. Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*

Pada tahun 2010 Wasi Bantolo menciptakan karya yang berbentuk opera dengan judul *Arok The Godfather's Soliloquy*. Karya ini mengangkat Ken Arok sebagai tokoh utama dalam penggarapannya. Karya tersebut menceritakan tentang kemelut kekuasaan, perempuan dan sebuah penghianatan. Selain tokoh Arok, dalam karya ini juga menampilkan tokoh perempuan yaitu Ken Dedes. Perempuan dalam sejarahnya memiliki kekuasaan yang tidak pernah disadari banyak peristiwa besar ditangannya.

Permasalahan Ken Arok bersanding dengan masalah yang muncul pada sosok Pemimpin Mafia yang sering disebut sebagai Godfather yang terdapat pada novel *Godfather* karya Mario Puzo serta film *The Godfather* part I tahun 1972, part II tahun 1974, dan part III tahun 1990 karya Francis

Ford Coppola. Menurut koreografer kedua permasalahan pemimpin itu menjadi ide penciptaan karya Arok *The Godfather's Soliloquy*.

Pada buku Arok Dedes karya Pramodya Ananta Toer, mengisahkan banyak pertikaian yang melibatkan banyak tokoh yang memiliki ambisi masing-masing. Arok yang merupakan pemuda berkasta sudra tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas layaknya orang berkasta brahmana. Arok yang dari dahulu melakukan perlawanan terhadap penguasa Tumapel merampas upeti-upeti. Hal yang menarik lainnya ada perempuan yang sangat cantik dan sangat mempesona yang tidak lain adalah Ken Dedes. Menurut ceritanya Ken Dedes adalah perempuan yang memicu terjadinya peristiwa-peristiwa pada Kerajaan Tumapel. Arok yang memiliki istri bernama Ken Umang itu melihat kecantikan Ken Dedes menjadi jatuh cinta dan ingin memiliki Ken Dedes. Akhirnya Ken Arok membunuh Tunggul Ametung yang merupakan suami dari Ken Dedes. Kemudian Ken Arok langsung menikahi Ken Dedes.

Cerita di atas disejajarkan dengan novel *The Godfather* karya Mario Puzo yang kemudian dijadikan film yang disutradari oleh Francis Ford Coppola berjudul *The Godfather*. *Godfather* ini bercerita tentang mafia yang disegani di Amerika. Pemimpin mafia ini bernama Don Vito Corleone, seorang pria pemaarah yang mengabaikan segala apapun demi mempertahankan apapun. Memimpin kerjaan bawah tanah raksasa yang menguasai berbagai kegiatan bisnis ilegal, serikat butuh, taruhan pacuan kuda dan perjudian. Tetapi dia merupakan pria yang logis dan adil, selain itu pria ini sangat setia terhadap istrinya dan menyayangi anak-anaknya. Penikahannya dengan Carmela, Don memiliki 4 anak, yaitu Santino "Sonny" Corleone, Federico "Fredo" Corleone, Michele "Michael"

Corleone, Contanzia "Connie" Corloena, dan satu anak angkat Tom Hagen.

Michael yang merupakan anak terakhir dari Don itu sedangan kasmaran dengan perempuan berambut pirang bernama Key Adams. Dia pernah terang-terangan menyatakan bahwa dirinya tidak akan menjadi penerus bisnis ayahnya, tetapi karena ayahnya meninggal dia terpaksa harus menjadi penerusnya. Kemudian terjadilah masalah antar saudara itu dan Michael memutuskan untuk pergi ke Sisilia Itali untuk mengamankan diri. Disana dia menikahi perempuan yang bernama Apollonia Vitelli, tidak lama kemudian Apollonia terbunuh karena ledakan mobil. Akhirnya Micheal memutuskan untuk kembali ke Amerika dan menikah dengan Key Adams. Michael yang awalnya merupakan orang yang baik sekejap langsung berubah menjadi orang pemimpin mafia yang tak segan membunuh siapa saja yang menghalangi jalannya untuk meneruskan bisnis ayahnya tersebut.

Berdasarkan cerita diatas, dapat disimpulkan bahwa Arok sebagai penguasa kerajaan dengan proses pengalihan kekuasaan maupun pembunuhan. Demikian dengan cerita *The Godfather* bahwa kekuasaan mafia juga menggunakan cara pembunuhan. Arok dan Michael Coeleone adalah sosok yang kejam dan namum tetap adil dalam segala aspek. Selain itu keduanya juga memiliki istri dua.

Karya Arok *The Godfather's Soliloquy* menceritakan dunia yang penuh kemewahan. Tetapi Arok merasakan kesunyian dalam hatinya. Dia berfikir darimana dia berasal. Seiring berjalannya waktu sampai pada akhirnya Arok bertemu dengan perempuan. Perempuan yang merawatnya, tidak lama kemudian perempuan itu menghilang dan tinggal

bayangan. Apakah perempuan tersebut adalah Ken Umang atau Ken Dedes. Arok menyadari bahwa Ken Dedes adalah istri dari penguasa Tumapel yaitu Tunggul Ametung. Kecemburuan Arok terhadap Tunggul Ametung bukan hanya sekedar cintanya kepada Ken Dedes, melainkan kekuasaan yang dimiliki Tunggul Ametung.

Pada akhirnya kehidupan Arok selalu terbayang dendam yang selalu mengancam, sehingga kekuasaan tersebut akan silih berganti. Dalam kekuasaannya semua tercapai. Tetapi dia mati dalam kesendiriannya dan mati dalam kekuasaannya.

Kemudian pada tahun 2018 koreografer menciptakan karya Opera *Arok The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* yang merupakan gubahan dari karya sebelumnya yaitu *Arok The Godfather's Soliloquy*. Berbeda dengan karya sebelumnya, karya Opera *Arok The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* mengambil sudut pandang tokoh perempuannya yaitu Ken Dedes. Ken Dedes menjadi tokoh utama dalam karya tari ini menjadi tafsir dalam melihat keberadaan perempuan disekitar kita. Melihat kembali kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, baik pada dunia ekonomi, politik, kebudayaan dan lainnya. Selain itu, karya ini juga mengungkap tentang seorang perempuan yang bercerita tentang kehidupannya dan segala peristiwa yang dialaminya bersama seorang laki-laki yang dicintainya.

Koreografer terinspirasi dari tokoh perempuan yang bernama Hillary Clinton, seorang politisi perempuan yang berani mencalonkan menjadi calon presiden di Amerika. Hillary merupakan calon presiden perempuan pertama kali yang berhasil mengalahkan Benie Sanders. Di dalam konteks ini Hillary menjadi sosok inspiratif yang menggambarkan

kekuatan idealisme pemikiran seorang wanita yang mampu bersaing di dunia politik Negara. Hillary adalah istri dari Bill Clinton yang merupakan gubernur Arkansas pada tahun 1982, sejak itu nama Hillary dikenal di masyarakat.

Ketika Bill Clinton terpilih menjadi orang nomor satu di Negara Paman Sam pada tahun 1993, Hillary mulai dikenal dengan sebutan Ibu Negara. Hillary juga menjadi salah satu Ibu Negara yang memiliki gelar pendidikan pascasarjana dan memiliki karier pribadi.

Pada tahun 1998 Hillary mendapat cobaan, suaminya yang bernama Bill Clinton tersebut mengalami problematika skandal dengan sekretaris pribadinya Monica Lewinsky. Dari perselingkuhan tersebut karier politik Bill hampir tamat. Tetapi Hillary memutuskan untuk memaafkan dan mempertahankan pernikahannya dengan Bill. Berkat ketegaran yang dimiliki Hillary, Hillary berani mengambil setiap keputusan dan terus melangkah hingga sosoknya patut diakui kehebatannya. Dari sosok Hillary inilah yang menjadi ide penciptaan dalam menciptakan karya yang memiliki sudut pandang dari sosok perempuan tersebut.

Karya Matheus Wasi Bantolo mayoritas berbentuk opera, pada karya Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* menggunakan unsur tari Jawa, tetapi karya ini menggunakan musik-musik diatonis yang bermazab Latin. Geraknya pun menggunakan *stepping* tungkai dan kaki menggunakan ritme $\frac{3}{4}$. Ritme ini yang sering digunakan pada ritme tarian Latin. Melodi di dalam karya ini menggunakan musik dari Danis Sugiyanto.

Berbicara soal perbedaan lainnya, pada Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Wasi Bantolo menggunakan pola harmonisasi

nada atau terdapat suara satu, dua, dan tiga yang dilakukan oleh penari itu sendiri. Karena di dalam karya ini vokalis adalah penari tersebut, penari yang memiliki kemampuan vokal yang kuat. Hal yang mencolok dalam karya ini menggunakan nada-nada mayoritas diatonis. (Wasi Bantolo, Wawancara 07 April 2020).

B. Elemen-elemen Koreografi Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy*

Sebelum membahas tentang koreografi Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy*, terlebih dahulu akan membahas penjelasan tentang pengertian koreografi. Di dunia tari, komposisi tari sering disebut dengan istilah koreografi (dalam bahasa Inggris *choreography*). Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* dan *grapho*. *Choreia* mempunyai arti masal, sedangkan *grapho* memiliki arti pencatatan. Koreografi diartikan berdasarkan kata yaitu catatan mengenai tari. Namun dalam perkembangannya, koreografi memiliki arti sebagai *garapan* tari atau *dance composition* (Soedarsono, 1997: 33).

Wasi Bantolo menuliskan dalam hasil penelitian yang berjudul *Konsep Opera dalam Penciptaan Tari Kontemporer* tentang opera menurut Aristoteles sebagaimana dikutip Peter Sellars dalam artikel jurnal berjudul "*Exits and Entrances: on Opera*", menyebutkan bahwa opera memiliki peluang untuk mereproduksi dan menerapkan simultanitas, kekacauan, kesetaraan, tragedi atau hanya sekedar candaan, yang membentuk jalinan sejarah. Pengertian opera sendiri adalah suatu hibrida sintetik dari musik, tari, puisi, lukisan dan pandangan kebangsaan, yang menjadi dasar pemikiran dalam puisi-puisi. Pemahaman tentang opera tersebut

berkaitan dengan penciptaan karya tari yang sering disebut dengan kontemporer. Istilah kontemporer sendiri yang berasal dari bahasa Inggris *contemporary* berdasarkan kamus digital *the American Heritage Desk Dictionary* (2003) yang berarti masa kini atau sejaman. Dengan menggunakan tari tradisi yang ada, koreografer menyusun karya tari sehingga karya tersebut memiliki warna kekinian dan sejalan dengan jamannya. Kekinian dalam sebuah karya dengan perkembangan tari modern tersebut membuat seniman lebih memilih untuk menyebutkan sebagai tari kontemporer (Bantolo, 2016: 74-75).

Bentuk pada dasarnya erat sekali dengan aspek visual. Dalam bentuk aspek visual terjadi karena hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Seperti pendapat dari Suzanne K. Langer yang menyebutkan bahwa bentuk sebagai sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan atau suatu cara keseluruhan aspek dapat disusun (1988: 15).

Karya Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* memiliki ide garap berbentuk opera. Wasi Bantolo menghadirkan gerak tari Jawa gaya Surakarta yang dipadukan dengan gerak tari Latin, gerak tari Latin yang dimaksud adalah gerak Tari Wall's yang sudah diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan koreografer. Tidak hanya gerak, dalam karya ini vokal dijadikan kekuatan untuk menyampaikan pesan pada penonton. Vokal juga untuk mempertebal konsep opera, dan dalam karya ini vokal menjadi salah satu unsur garap opera tersebut.

Konsep penggarapan tari tradisi secara baru yang diajukan Gendhon diantaranya berangkat dari keterbatasan-keterbatasan akan unsur-unsur bentuk, volume, kecepatan, dan kualitas gerak tari dalam tari tradisi, disamping keterbatasan dalam hal iringan, busana, dan alat-alat bantu lainnya juga. Unsur-unsur ini bagi Gendhon merupakan

lahan garapan yang dapat dikembangkan secara leluasa dan kreatif (Gendhon Humardani dalam Rustopo, 1992: 198-199).

Maka untuk menganalisis garap pada Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* ini ada unsur-unsur sajian yang merupakan bagian dari struktur tari antara lain sebagai berikut: (1) Gerak, (2) Musik, (3) Tata Rias, (4) Tata Busana, (5). Tata Panggung, dan (6). Pola Lantai. Unsur-unsur tersebut selengkapnya sebagai berikut:

1. Gerak

Bentuk gerak tari mengandung unsur-unsur volume, dinamik atau kecepatan, dan kualitas. Bentuk gerak tari dalam tradisi masih terbatas unsur-unsurnya, dalam arti bahwa kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam semua unsur itu belum digunakan sepenuhnya atau belum dijelajahi semua potensinya (Gendhon Humardani dalam Rustopo, 1992: 199).

Gerak pada Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* menggunakan gerak tradisi Jawa gaya Surakarta yang dipadukan dengan gerak Latin. Gerak Latin yang dimaksudkan dalam karya ini adalah gerak tari Wall's yang sudah diadaptasi oleh koreografer pada *stepping-stepping*. Gerak Latin yang diambil adalah *stepping* langkah kaki dan juga menggunakan tempo hitungan $\frac{3}{4}$ seperti pada bagian *stepping* kaki saat *srisig* atau berpindah posisi dan perputaran tubuh oleh penari (Wawancara Wasi Bantolo, 24 Juni 2020). Untuk mewujudkan dan menguatkan ekspresi seniman maka diekslore gerak pada volume dan kecepatan. Ungkapan suasana kadang tidak dapat dicapai melalui gerak tari tradisi dan dalam karya ini mengambil unsur budaya lain khususnya dari Amerika Latin terutama pada tari Walls yang disesuaikan dengan rasa budaya koreografernya. Dalam pemilihan gerak tari Latin khususnya

Wall's koreografer ingin mengeksplorasi tari Jawa dengan bernuansa Latin menggunakan pendekatan yang berbeda. Alasan secara konseptual, berbicara soal *godfather* karena *godfather* itu identik mafia dan mafia sendiri identik dengan Latin, mafia latin ada bermacam-macam seperti Italia, Spanyol, Prancis atau Mexico. Istilah lain sebagai oemimoin dinegara lain seperti triad itu Cina, yamusa itu Jepang, *godfather* atau mafia itu Latin. Maka koreografer mencoba menyetarakan antara *godfather* dengan Arok, karena jaman dahulu belum ada istilah *godfather*, sehingga mendekatkan konsep *godfather* tersebut sebagai istilah mafia yang disamakan dengan Arok dalam karya ini (Wawancara Wasi Bantolo, 24 Juni 2012). Hal ini menunjukkan bahwa unsur budaya sebagai upaya untuk mewujudkan karya seni yang mengkinikan dan menggloabal.

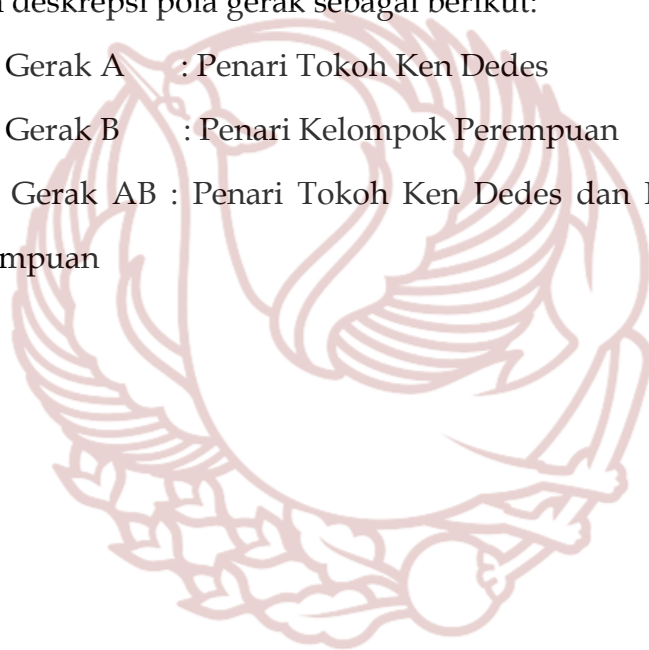
Setiap gerak dalam karya ini merupakan ungkapan suasana serta ekspresi dari setiap adegan-adegan di dalamnya, sehingga diperlukan garis-garis tubuh yang lebih tajam agar isi pada setiap gerak yang dihadirkan dapat disampaikan. Garis tajam itu hanya bisa dicapai melalui gerak lain yang lebih bebas tidak terbatas pada unsur-unsurnya, gerak tajam itu juga dipacai dalam ruang-ruang zigzag.

Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* menggunakan gerak tradisi Jawa seperti sekaran *lembeyan*, *srising* dan *kenser*. Bentuk-bentuk jari yang digunakan adalah *ngrayung*, *nyempurit* dan *ngithing*. Untuk mempertegas karakter pada Ken Dedes dalam karya tersebut maka penari lebih memperluas volume gerak dan menggunakan *polatan* dengan jarak pandang lebih jauh. *Polatan* atau ekspresi wajah merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. *Polatan* ini merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran kondisi psikolog

seseorang (Maryono, 2015: 60). *Polatan* yang dimaksud dalam karya ini difokuskan pada pandangan mata. Gerak Latin dipadukan dengan gerak Jawa gaya Surakarta menjadi satu kesatuan yang utuh dalam karya ini. Bentuk kaki fleksi dan sikap tubuh yang tegap serta dagu sedikit naik menciptakan kesan anggun, tegas dan berwibawa. Secara rinci untuk mengurai gerak pada Opera Arok The Godfather: Ken Dedes Soliloquy terdapat pada tabel berikut:

Keterangan deskripsi pola gerak sebagai berikut:

1. Pola Gerak A : Penari Tokoh Ken Dedes
2. Pola Gerak B : Penari Kelompok Perempuan
3. Pola Gerak AB : Penari Tokoh Ken Dedes dan Penari Kelompok Perempuan



No	Adegan	Pola Gerak	Uraian Gerak	Volume	Dinamika atau Kecepatan	Kualitas
1.	Pembacaan sinopsis		Pembacaan sinopsis oleh koreografer di kiri panggung penari, dengan posisi 7 penari perempuan dibelakangnya			
2.	Perempuan dengan berbagai peristiwa masa lalunya	A	6 penari pose berdiri diatas <i>bancik</i> secara beruntun, 1 penari yang posisi paling bawah jengkeng. Kemudian para penari turun dari <i>bancik</i> menggunakan pola gerakan tungkai kaki dan lekukan-lekukan tubuh, lalu berjalanan membentuk pola lantai <i>jejer wayang</i> .	Memperluas volume tungkai kaki dan lebih memperluas gerak lekukan tubuh oleh penari	Menggunakan <i>stepping</i> gerak tungkai kaki $\frac{3}{4}$, saat gerakan yang memperlihatkan lekukan-lekukan tubuh penari berharmoni dengan musiknya	Volume kaki dan lekukan tubuh penari pada adegan ini diperluas, dan pada saat melakukan gerak menggunakan ritme $\frac{3}{4}$
		A 1	Dari <i>jejer wayang</i> penari menuju pola lantai selanjutnya yaitu 5 penari <i>lampah dodok</i> menuju sudut kiri depan panggung, 2 penari bergerak dengan pelan menuju sudut kanan belakang panggung. Kemudian muncul penggambaran sosok Ken Arok	Memperluas gerak tungkai kaki, dan memperluas volume gerak tangan saat memainkan	Penari melakukan gerakan sesuai dengan irama musik	Kualitas penari pada saat <i>koclang</i> dan <i>tanjak</i> , pada saat <i>tanjak gagahan</i> penari memegang <i>samparan</i> yang <i>dijereng</i> di depan

			yang membawa gitar di belakang layar putih (suliet), dan salah satu penari yang berada di sudut kiri depan panggung berdiri bergerak dengan gerak gagahan sebagai wujud dari cara Ken Arok untuk membunuh Tunggul Ametung. Kemudian penari itu mendekati penari di sudut kanan panggung dan membunuh Tunggul Ametung dengan visualnya menyabetkan samparan ke lehernya, lalu jatuh layar putih dari atas ke bawah sebagai penggambaran bahwa Tunggul Ametung telah mati. Dan diikuti dengan 4 penari dari kiri panggung menuju kanan panggung dengan menjereng samparan di depan badannya	samparan		badannya, sehingga <i>tanjak</i> kaki itu diperluas agar kain <i>samparan</i> bisa tetap terlihat rapi
Pertemuan Ken Dedes dan Ken	A 2	6 penari berada di kanan depan panggung menggunakan pola gerak <i>sindheth</i> , <i>menthang</i> , <i>leyek</i> ,	Memperluas gerakan <i>sindheth</i> ,	Bergerak dengan tempo lambat atau pelan	<i>Bedhayan</i> dilakukan dengan	

	Arok		<i>mencat, tanjak kiri</i> . Kemudian penari tokoh Ken Dedes berada di dekat layar siluet menari dengan Ken Arok dengan menggerakkan samparan di sampirkan di pundak Ken Dedes, kemudian <i>kenser</i> menuju senter panggung. Kemudian <i>srisig</i> mundur kearah Ken Arok, kemudian Ken Arok menggerakkan samparan yang ada di pundak Ken Dedes.	kemudian di lanjutkan dengan gerakan <i>mentang</i>		memperluas gerak tangan, dan dilakukan dengan tempo yang pelan disesuaikan dengan tembanan yang dilantunkan oleh penari
3.	Kebahagiaan Ken Dedes, namun juga merasakan ada jarak dengan sosok Ken Arok tersebut	B	Gerak seperti pola gerak A, 7 penari perempuan menuju senter panggung dengan menyabetkan samparan kemudian dilanjutkan gerakan tungkai kaki ekstensi dengan secara bergantian kanan dan kiri, dan dengan diikuti gerakan tangan <i>ngrayung</i> dan <i>mentang</i> secara bergantian, pola rantai acak. Penari perempuan	Memperluas volume tungkai kaki dan lebih memperluas gerak lekukan tubuh oleh penari	Menggunakan <i>stepping</i> gerak tungkai kaki $\frac{3}{4}$, saat gerakan yang memperlihatkan lekukan-lekukan tubuh penari berharmoni dengan musiknya	Gerak kelompok yang dilakukan penari memperluas volume pada tungkai kaki dan lebih memperjelas lekukan-lekukan tubuhnya

			ada yang menari berpasangan diatas <i>bancik</i> , dan ada juga yang menari berpasangan di bagian senter panggung. Pada adegan ini siluet pada layar putih yang menggambarkan sosok Arok juga muncul dan salah satu penari perempuan menari di belakang layar putih bersama Ken Arok. Kemudian 7 penari perempuan menuju senter panggung gerak rampak menggunakan samparan lalu salah satu penari perempuan <i>jengkeng</i> di depan siluet penggambaran Ken Arok.			
4.	Arok sudah mendapatkan apa yang dia inginkan	C	6 penari perempuan explore gerak tangan dan kaki kemudian secara bergantian masuk ke belakang layar siluet putih menari dengan Ken Arok. 1 penari <i>lampah dodok</i> dari kiri depan panggung menuju kanan depan panggung. Saat salah satu penari <i>lampah dodok</i> , 6 penari	Memperluas gerakan kaki dan tangan	Menggunakan steping gerak tungkai kaki $\frac{3}{4}$, kemudian saat <i>lampah dodok</i> menggunakan tempo pelan sesuai dengan musik	Memperluas volume gerak kaki dan menggunakan tempo $\frac{3}{4}$

			perempuan menari rampak dengan menggunakan samparan, lalu bergantian <i>srisig sunda</i> dan <i>ngancap</i> . Lalu penari perempuan jengkeng semua dan secara bergantian bersalaman dengan Ken Arok, Ken Arok dengan posisi sedikit memperlihatkan tubuh dan tangannya dibalik kain putih siluet.			
5.	Perempuan tersebut berontak dan akhirnya memutuskan untuk membunuh cinta di dalam hatinya	D	Penari explore gerak menggunakan samparan ada yang di bancik dan di senter panggung. Lalu nyabet samparan ke samping kanan dengan rampak dan mata melihat ke atas diikuti dengan kepala. Kemudian duduk timpuh dengan pola tangan yang berbea-beda.	Memperluas volume gerak tungkai kaki dan lengan tangan	Menggunakan <i>stepping</i> gerak tungkai kaki $\frac{3}{4}$, tempo pelan saat penari mulai silo atau jengkeng pada adegan terakhir	Volume tungkai kaki dan lengan tangan diperluas, menggunakan tempo $\frac{3}{4}$

Tabel 7. Deskripsi gerak pada Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo

Dari penjelasan tabel diatas, menurut koreografer penari sudah melakukan sesuai dengan apa yang sudah menjadi keinginan dan ketentuannya. Karena penari melakukan itu melewati beberapa proses yang sangat panjang, mereka harus menguasai lagu seperti menguasai harmonisasi lagu, harmonisasi ritme, dan harmonisasi nada, tidak hanya itu penari juga dilatih untuk mengatur pernafasan, sehingga para penari mampu melakukan dan menguasainya secara keluruhan. Kualitas dalam konteks ini tidak tentang baik dan buruk, tetapi menurut koreografer kualitas adalah tentang bagaimana para penari melakukan beberapa proses tersebut.

2. Musik

Musik merupakan unsur pendukung sajian dalam karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*, secara menyeluruh telah mengalami penggarapan, seperti yang dikatakan Soedarsono:

Musik adalah patner dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tariannya (Soedarsono, 1978: 27).

Hal ini dapat dilihat dari rasa musikal yang secara padu dengan rasa dan suasana yang disajikan dalam karya tersebut. Musik dalam karya tari ini menggunakan dua elemen musikal dari dua kebudayaan yang berbeda, baik instrumen maupun konsep garapnya. Tahap penyusunan musik diawali dengan diskusi plot serta suasana dengan koreografer, dalam proses ini musik dan tari bisa saling menyesuaikan (tari bisa menyesuaikan musik dan musik bisa menyesuaikan tari). Adapun instrumen yang digunakan dalam karya ini antara lain suling Jawa, siter,

gitar akustik (satu gitar dimainkan pemusik dan satu gitar dimainkan penari sekaligus untuk property visual), biola, dan cello (Danis Sugiyanto, Wawancara 13 April 2020).

Musik karya dalam Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* memiliki peran sebagai iringan tari, ilustrasi dan pendukung suasana. Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* menggunakan musik persilangan antara musik Barat dengan musik tradisional Jawa, mayoritas menggunakan trio gesek dan choir (paduan suara) dengan penata musik Danis Sugiyanto (Danis Sugiyanto, Wawancara 13 April 2020).

Selain itu garap musik pada karya ini adalah bagaimana vokal juga dikemas dari dua sumber budaya musik di atas. Vokalis dalam karya ini adalah penari itu sendiri. Karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo memadukan tembang Jawa dengan nada diantonis sebagai salah satu media penyampai kepada penonton. Adapun teks verbal berupa *cakepan* dalam tembang turut memperjelas suatu peristiwa dalam masing-masing adegan (Danis Sugiyanto, Wawancara 13 April 2020). Berikut adalah syair-syair yang ada didalam karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*:

1. *Majesta vista*
Viva regesta
Apoyar grande
Victoria ganar

Pemandangan menakjubkan

Panjang usia (pujian dari pada pengikutnya supaya kekuasaan itu langgeng)

Dukungan besar (mempunyai dukungan yang sangat besar)

Dalam meraih kemenangan

(Terjemahan: Danis Sugiyanto)

Syair di atas mempunyai sebuah arti keagungan dan kemewahan harta yang melimpah. Ken Arok sebagai raja tercukupi, semuanya serba mewah, mempunyai lingkungan yang gemerlap.

2. *La vida es muy largha*
El hombre quiere mucho
Est edia
Lucando ganar
Camino del cielo

Terjemah:

Hidup itu sangat panjang
 Pria itu sangat ingin (mempunyai keinginan banyak hal)
 Hari ini (pada saat itu)
 Meraih menang (ken arok seorang pemimpin)
 Berjalan menuju langit (surga)

(Terjemahan: Danis Sugiyanto)

Syair di atas mempunyai arti sebuah kehidupan seorang manusia yang sangat panjang, kemudian menginginkan banyak hal dalam hidupnya, untuk meraih sebuah kemenangan.

3. *Jumangkah jumedhul janji*
Ujare jalma ajurit
Winastan warsa waskita
Oh sajak sambyo solahe

Bangun brayat bebasane

Melangkah menetapkan janji
 Ucapan seorang prajurit
 Yang disebut hujan kepandaian
 Oh bagaikan semua pergerakannya
 Membangun masyarakat

(Terjemahan: Wahyu Santoso Prabowo)

Syair di atas mempunyai arti seorang yang melangkah ketika muncul sebuah janji, dari seorang prajurit yang pergerakannya membangun persaudaraan.

4. *Ismuning cahya minangka
 Pangruwating jagat lan buwana lan akasa
 Sang sejati tinutus gusti ngawas titah manungsa ing arcapada
 Wus manunggal yatanig nyata
 Sanes sinten dudu apa
 Krasa bias dirasa kasampurnaning urip ingkang sedya
 Tumindak inggih wedhahing tirta sang alus suci*

Pancarah cahaya seperti
 Penguasa dunia dan bumi dan langit dan otoritas
 Penguasa bumi sebagai utusan Tuhan mengawasi kehidupan manusia di dunia
 Itu telah menyatu dan menjadi kenyataan
 Bukan siapa dan bukan apa saya
 Ini mungkin terasa seperti pemenuhan dan tujuan kehidupan

Perbuatan dan perilaku merupakan tahta dan wadah air suci dari orang suci

(Terjemahan: Wahyu Santoso Prabowo)

Syair di atas mempunyai arti sebuah cahaya sebagai pangruwat bumi dan langit, diutus tuhan untuk mengawasi takdir manusia dimana di duna telah bersatu namun kenyataanya bukan apa-apa. Kesempurnaan hidup dapat terasa dan semua tidakan adalah tempat air dari sang halus dan suci.

5. *Sepasang kukilo, mumbul ing langit, miber aning mega
Katon donya angkasa, nyekseni janji prasetya
Urip lan mati ginubelan
Asih, tresna, tulus, suci
Dadi tepa tuladha bumi kelanggengan
Gebyar busanamu, kadya dewa dewi
Kabeh samya memulat wasis angresep
Sang temanten samya suka bungah
Sesandhing sak lawase*

Sepasang burung, mengangkasa, terbang di atas awan
Lihatlah dunia luar angkasa, sebagai saksi sumpah prasetya
Hidup dan mati adalah selalu terkait dengan kasih,cinta, ketulusan,
dan kesucian
Merupakan contoh bumi yang abadi
Mewah busanamu, seperti seorang dewa dan dewi
Semuanya tampak dibuat dengan indah dan menarik hati
Pengantin berbahagia dan bersuka cinta
Hidup berdampingan selamanya

(Terjemahan: Wahyu Santoso Prabowo)

Syair di atas mempunyai arti sepasang burung yang terbang di langit dan di awan, terlihat dunia dan angkasa yang menjadi saksi janji setia. Hidup dan mati terlilit kasih sayang dan cinta yang tulus dan suci, menjadi contoh sebuah kelanggengan. Busana seperti Dewa dan Dewi yang disinari cahaya kemudian semua melihat dan meresapi. Sang pengantin bahagia dan bersatu selamanya.

6. *Mahasiwa ya nata praja*
Sri rajasa tanagara
Hamurwa bawana singasari
Kawahyan nagara kertagama
Sinerat singgasana
Sarirasang nala
Narbuka narendra
Nilar nalarira

Awasi pujian Anda
 Sri raja dari negeri itu
 Hamurwa adalah benua yang unik
 Perhatian negara bagian
 Tulis tahta
 Nala yang serius
 Narbuka narendra
 Tinggalkan itu

(Terjemahan: Danis Sugiyanto)

Syair di atas mempunyai arti Mahasiwa yang menata kerajaan dan memimpin sebuah kerajaan Singasari.

7. *Historia de la vida*

Para vivir para siempre

El dia

La historia

Cerita hidup (sebuah jalan tentang kehidupan)

Karena aku hidup selamanya (kehidupan untuk selamanya)

Hari itu

Sejarah

(Terjemahan: Danis Sugiyanto)

Syair di atas mempunyai arti sebuah cerita yang luar biasa dari seorang manusia.

8. *Kanyut, benjut, pedhut*

Gamang lelimangan

Mupus kayun lamun lampus

Awit kang sakawit

Mangangsa glagah mongah-mongah

Mangangah maneh temah bongkah

Seseorang yang sudah hanyut, sakit memar dan berselimut kabut

Keragu-raguan yang menyelimuti diri

Berikhlas hati andaikan mati

Karena pada awalnya

Kata hati bagikan bunga yang bersinar

Jika keinginan itu muncul kembali akan terpapar

(Terjemahan: Wahyu Santoso Prabowo)

Syair di atas mempunyai arti seseorang yang terhanyut dalam pertarungan kebut, mempunyai keraguan yang dalam, kemudian memupus cintanya sampai mati, Pada awal mulanya rumput panjang terbakar hingga panasnya hati menjadi terbelah.

9. *Tan hana kang bisa ngerartoni karatonku*
Mulung reratuning jiwanggaku

Tidak ada yang bisa menduduki tahta kerajaanku

Tiada lain hanya kau sebagai ratu yang ada dalam diriku

(Terjemahan: Wahyu Santoso Prabowo)

Syair di atas mempunyai arti tidak ada yang bisa menempati hatiku, karena hatiku yang mampu menguasai atas cintaku.

Deskripsi musik pada Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy*
 Karya Matheus Wasi Bantolo:

No.	Adegan	Musik
1.	Pembacaan sinopsis oleh koreografer	<i>Kuasa hati yang bisa menguasai kuasa cintaku</i>
2.	Pemunculan tokoh perempuan dan berbagai peristiwa masa lalunya	Musik menggunakan siter dan cello. Syair <i>Majesta Viesta</i> oleh penari. Kemudian <i>pathetan ismuning</i> dan <i>La vida es muy largha</i> oleh penari dan pemusik. <i>Jumangkah jumudul janji</i> oleh penari laki-laki. Kemudian vokal oleh penari <i>ismuning cahyo minangka</i> .
3.	Kebahagiaan Ken Dedes saat berjumpa dengan Ken Arok	Vokal tembang <i>sepasang kukilo</i> oleh penari, denga music gitar, siter, cello dan biola. Vokal tembang <i>nyekseni janji prasetya</i> .

4.	Arok sudah mendapatkan apa yang dia inginkan	Vokal tembang <i>mahasiwa ya nata praja</i> oleh penari perempuan.
5.	Perempuan itu akhirnya berontak dan memutuskan untuk membunuh perasaan cintanya itu	Vokal tembang <i>historia de la vida</i> oleh penari perempuan. Lalu monolog oleh salah satu penari perempuan <i>tan hana kang bisa ngerartoni karatonku</i> .

Tabel 8. Deskripsi musik pada Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*
Karya Matheus Wasi Bantolo

3. Tata Rias

Dalam seni pertunjukan tata rias tidak hanya digunakan untuk mempercantik atau memperindah diri tetapi juga untuk mempertegas karakter yang diperankan dalam karyanya. Menurut Maryono (2010: 58), rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran. Rias formal adalah rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Bentuk rias formal banyak digunakan untuk acara-acara resepsi, perkantoran, dan rapat dinas maupun nondinas. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Jenis-jenis rias informal secara visual tampak lebih sederhana dan tidak mencolok. Penggunaan rias informal banyak dijumpai dan digunakan ibu-ibu rumah tangga. Sedangkan rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran.

Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* menggunakan rias peran dengan mengambil konsep make up natural atau sederhana. Kemampuan kepenarian dan mengolah karakter oleh masing-masing penari menjadi kekuatan utama, sehingga make up hanya digunakan sebagai alat bantu pemanggungan.



Gambar 2. Foto rias Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy*
Karya Matheus Wasi Bantolo.
(Foto: Wasi Bantolo, 2019)

4. Tata Busana

Busana tidak semata-mata digunakan melainkan memiliki arti dan fungsi dalam penggunaannya. Penggunaan busana dalam pertunjukan tari dapat memperkuat sebuah karakter atau watak dalam karya tersebut. Seperti yang dikatakan Gendhon dalam tesis Rustopo yaitu penggunaan busana tari seharusnya didasarkan pada suatu konsep bahwa bagian-bagian tubuh yang digerakan harus tampak jelas. Selain itu busana yang digunakan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak mengganggu dalam gerak penari tersebut (1992: 209).

Bentuk busana yang dipilih dalam Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* mengambil konsep dari bentuk *samparan* yang salah satu cara berkain putri dengan menyisakan ujung jarik untuk media bantu visual. Pada karya ini *samparan* tidak digunakan sebagaimana mestinya *samparan* melainkan ada variasi bentuk untuk mendukung gerak dari penari. Cara berkain yang digunakan pada karya ini dengan menarik sisa kain bagian kanan ke arah dalam menuju luar sehingga membentuk seperti celana pada bagian belakang. Sebagai pelengkap untuk memadukan *samparan* kemudian ditambah dengan mekak yang dililitkan seperti *dodot* berwarna abu-abu, biru, ungu, merah dan bercampur putih bermotif sibori dengan perpaduan kain merah seperti *ilat-ilatan*. *Samparan* dalam karya ini diartikan sebagai alat kelamin perempuan, karena dalam beberapa adegan dalam karya ini perempuan menggunakan *samparan* untuk eksplorasi geraknya. Perhiasan yang digunakan tidak terlalu banyak, yaitu hanya menggunakan kalung sebagai pelengkap busana yang dikenakan. Penari laki-laki hanya menggunakan celana yang bermotif senada dengan penari putri dan telanjang dada, kemudian untuk pemusik menggunakan setelan jas berwarna untuk memperkuat dan mempertegas konsep opera tersebut. Warna merah menjadi warna dominan dalam karya ini, dikarenakan warna merah dirasa warna paling mendukung untuk pengkarakteran seseorang yang berani dan dinamis.



Gambar 3. Foto busana tampak depan Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes
Soliloquy Karya Matheus Wasi Bantolo
(Foto: Wasi Bantolo: 2019)



Gambar 4. Foto busana tampak belakang Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo
(Foto: Wasi Bantolo: 2019)

5. Tata Panggung

Panggung merupakan tempat pentas yang digunakan untuk menyajikan suatu pertunjukan. Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* menggunakan panggung tertutup berbentuk *proscenium*. Panggung *proscenium* merupakan panggung yang memiliki batas dinding *proscenium* antara panggung dengan auditorium. Pertunjukan tersebut lebih mengutamakan vokal penari untuk media ekspresi dalam karya tersebut. Selain vokal penari, tata artistik panggung juga sangat diperlihatkan.

Tata artistik panggung dalam pertunjukan tersebut berupa tatanan *bancik* pada bagian kiri panggung yang ditata ke atas untuk ruang pemusik, adapun penggunaan kursi untuk mendukung kebutuhan alat musik seperti cello. *Bancik* tidak hanya digunakan untuk ruang pemusik saja, tetapi *bancik* juga digunakan untuk posisi penari pada introduksi awal saat koreografer membacakan sinopsis karya.

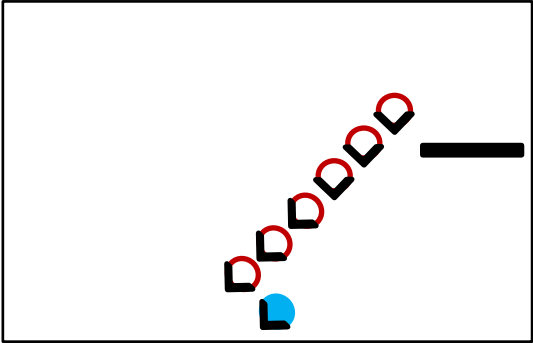
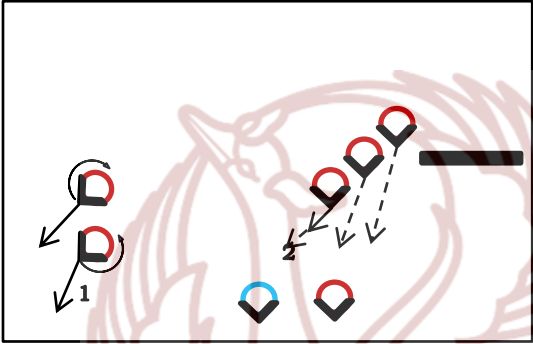

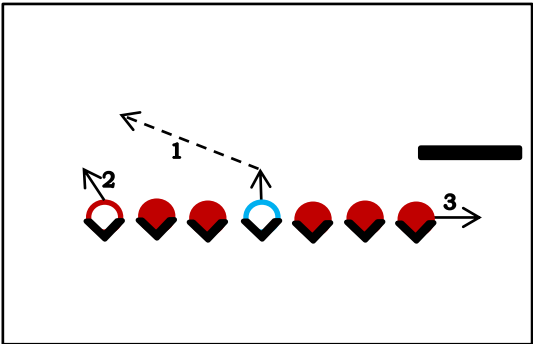
Tata artistik panggung sedemikian rupa bertujuan untuk menonjolkan sisi keruangan dan memberi kesan dinamis. Kesan dinamis yang dimaksudkan adalah ketika penari berpindah posisi sehingga menyimpulkan simbol tertentu. Selain itu menyimpulkan kesan dinamis waktu yaitu adegan dibagian bawah (panggung) menggambarkan peristiwa jaman dahulu, sedangkan adegan pada saat penari di atas *bancik* menggambarkan peristiwa jaman sekarang. Jatuhnya layar putih pada saat tengah adegan menggambarkan kesan *shock* atau kaget karena dari sudut ceritanya Ken Dedes sedang bersetubuh dengan laki-laki yaitu Tunggul Ametung, lalu tiba-tiba datanglah sosok laki-laki lain. Pemilihan property yang digunakan oleh Arok yaitu sebagai penggambaran tubuh perempuan. Berikut merupakan gambar panggung dalam karya Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*:

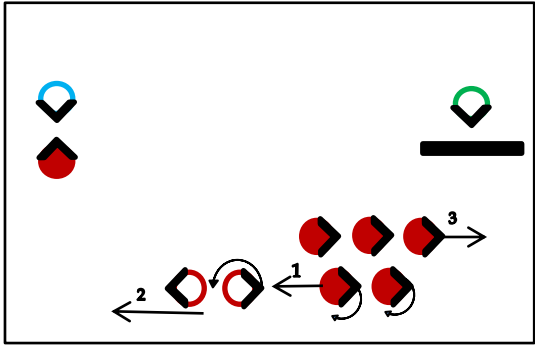
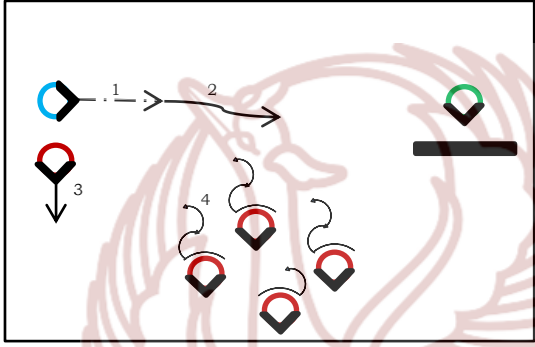
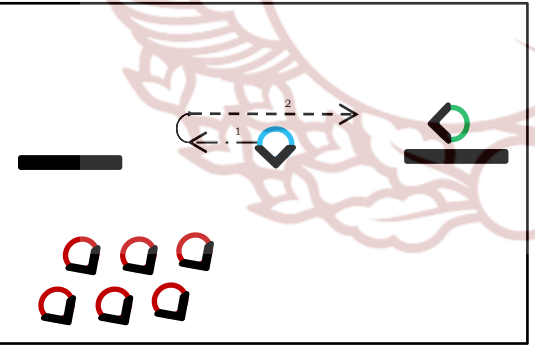
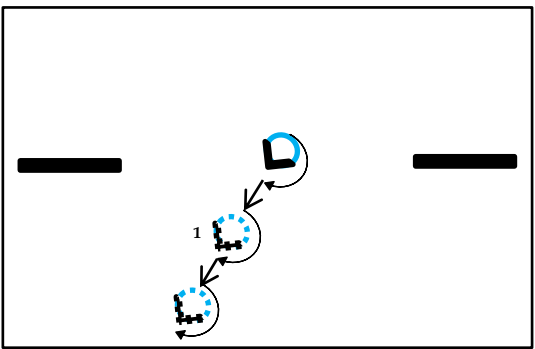


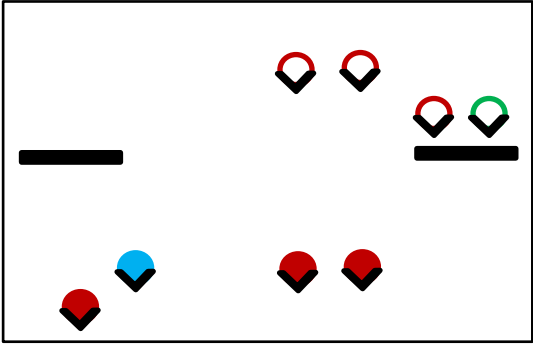

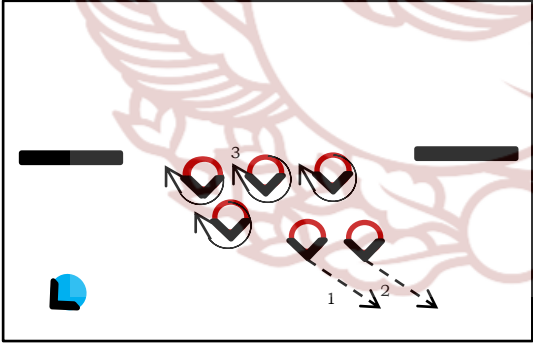
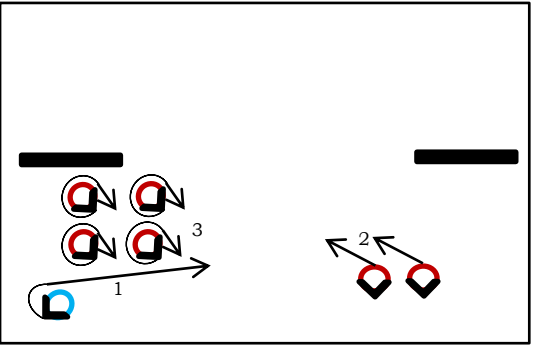
Gambar 5. Foto bancik pada bagian introduksi awal pembacaan sinopsis karya oleh koreografer
(Foto: Dokumentasi ISI Surakarta: 2020)

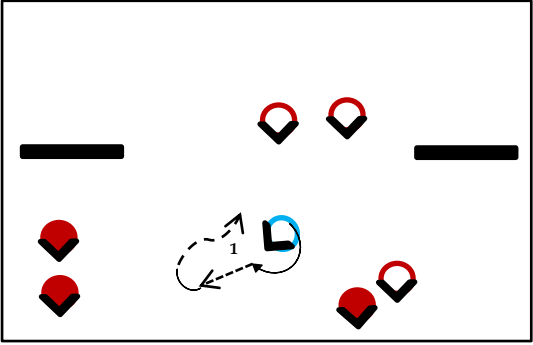
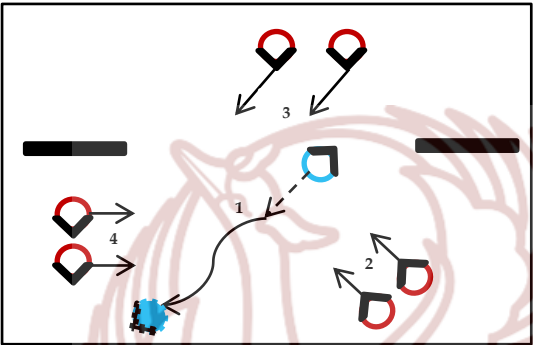
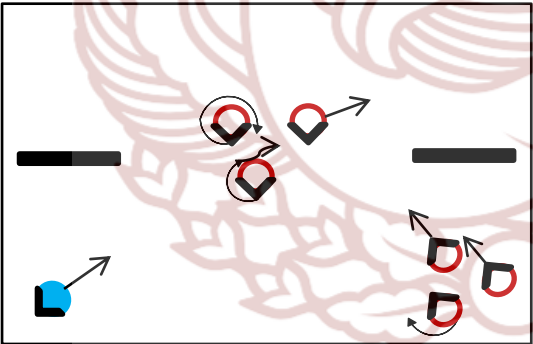
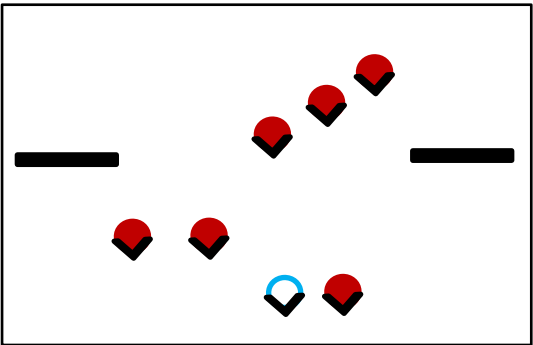
6. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai (Maryono, 2015: 58). Pada Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* menggunakan banyak perubahan pada setiap adegannya. Koreografer menggunakan pola lantai zig-zag yang memiliki arti tegas, pola lantai garis simetris yang memiliki arti suasana mapan dan pola lantai acak-acakan yang memiliki arti penggambaran suasana kacau dan tegang (Wawancara, Wasi Bantolo 11 Agustus 2020). Berikut adalah contoh pola lantai dalam karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*:

1.		<p>Introduksi awal pemunculan sosok perempuan yaitu Ken Dedes.</p> <p>Penari 6 berada di atas <i>bancik</i> yang ditata bertingkat, dan 1 penari <i>jengkeng</i> di depan <i>bancik</i>.</p>
2.		<p>1: Penari berjalan dengan gerak-gerak pragawati yang turun dari <i>bancik</i>.</p> <p>2: Penari turun dengan jalan kemudian <i>srisig</i>.</p>
3.		<p>Penari dengan posisi pola lantai <i>jejer wayang</i> menghadap ke depan.</p>
4.		<p>1: Penari tokoh Dedes mundur kebelakang dengan posisi tubuh menghadap ke depan, kemudian <i>srisig</i> ke arah kiri pojok panggung.</p> <p>2: Penari berjalan ke arah kiri pojok panggung.</p> <p>3: Penari mengarah ke kanan pojok panggung.</p>




5.		<p>Percintaan Ken Dedes dengan Tunggul Ametung.</p> <p>1: Penari mengarah ke samping kiri.</p> <p>2: Kemudian penari berputar penuh.</p> <p>3: Penari mengarah ke pojok kanan dengan <i>jengkeng</i>.</p>
6.		<p>1: Penari kengser ke arah tengah panggung.</p> <p>2: Penari berputar 2x mengarah ke penari Arok dibelakang layar putih.</p> <p>3: Penari berjalan menuju kiri panggung bagian depan.</p> <p>4: Penari mengarah ke kiri panggung dengan <i>onclang</i>.</p>
7.		<p>Pertemuan Ken Dedes dengan Ken Arok.</p> <p>1: Penari <i>kengser</i> ke arah tengah.</p> <p>2: Kemudian penari langsung berputar setengah lingkaran, kemudian <i>srisig</i> menuju ke penari Arok dibelakang layar putih.</p>
8.		<p>1: Penari mengarah ke pojok kiri depan dengan memutar badan 2x kemudian jalan (pola lantai ini hanya menggambarkan perpindahan tokoh Ken Dedes).</p>

9.		<p>Kegembiraan Ken Dedes dengan Ken Arok.</p> <p>2 penari bagian belakang berdiri dan bergerak di atas <i>bancik</i>.</p>
10.		<p>Kesedihan Ken Dedes, karena Aeok sudah mendapatkan apa yang dia inginkan.</p> <p>1: Penari <i>jengkeng</i> menuju kea rah kiri panggung.</p> <p>2: Penari memutar setengah lingkaran.</p>
11.		<p>1 dan 2: penari <i>srisig</i> ke pojok kanan depan.</p> <p>3: penari berputar kemudian mengarah ke kiri belakang.</p>
12.		<p>1: Penari mengarah ke tengah dengan berjalan pelan-pelan.</p> <p>2: Penari mengarah ke tengah.</p> <p>3: Penari berputar badan kemudian mengarah ke tengah.</p>

13.		<p>Perempuan (Ken Dedes) akhirnya berontak, dan memutuskan untuk membunuh perasaan dan cintanya tersebut.</p> <p>1: Penari berputar kemudian <i>sisig</i>, lalu berputar, dan <i>sisig</i> lagi.</p>
14.		<p>1: Penari <i>sisig</i> ke belakang, kemudian <i>glebak</i> atau berputar 2x, lalu berjalan dengan <i>jengkeng</i>.</p>
15.		<p>Semua penari mengarah ke tengah panggung sesuai dengan lintasan masing-masing.</p>
16.		<p>Penari dengan posisi <i>silu</i> menghadap ke depan semua, 3 panri belakang berada di atas <i>bancik</i>.</p>

Gambar 6. Pola lantai Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* (Pingki Eksan, 2020)

Keterangan gambar :

-  = Tokoh Dedes
-  = Penari Kelompok
-  = Tokoh Arok
-  = Level Sedang
-  = Level Rendah
-  = Arah Hadap
-  = Perpindahan pola lantai dengan cara berjalan
-  = Perpindahan pola lantai dengan cara *srisig*
-  = Perpindahan pola lantai dengan cara *kengser*
-  = Layar putih
-  = Perpindahan pola lantai dengan cara berputar

C. Isi Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo

Koreografi tidak hanya membahas tentang bentuk atau visualnya saja, tetapi koreografi merupakan satu kesatuan dari bentuk dan isi. Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengait dan terintegrasi dalam kesatuan. Bentuk merupakan visualisasi yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Sedangkan isi adalah pesan makna yang ingin disampaikan koreografer terhadap penonton (Maryono, 2015: 24-25). Isi yang dijelaskan Gendhon Humardani dalam Rustopo sebagai berikut:

Karya seni adalah hasil tindakan berwujud, merupakan ungkapan isi pandangan dan tanggapan penciptanya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera. Isi suatu karya seni dapat ditangkap atau dirasakan melalui bentuk ungkapnya.

Demikian juga dengan apa yang ingin disampaikan oleh Matheus Wasi Bantolo.

1. Isi Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy*

Bentuk yang dimaksud dalam karya ini adalah opera tari yang menggunakan musik Jawa khususnya Surakarta, yang dipadukan dengan unsur musik Latin, selain itu gerak yang dihadirkan dalam karya ini menggunakan gerak tari Surakarta yang dipadukan dengan gerak tari Latin. Isi dalam suatu karya seni, pasti berkaitan dengan nilai-nilai atau makna yang ingin disampaikan oleh koreografer. Isi dalam karya Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* adalah permasalahan seseorang perempuan dari gambaran peristiwa-peristiwa yang sudah dialami dalam kehidupan masa lalunya, dimana koreografer menjelaskan permasalahan tersebut menjadi dua yaitu :

a. Pengaruh perempuan dalam kekuasaan

Pengungkapan isi dalam karya ini yang pertama adalah perempuan yang berhubungan dengan kekuasaan, bagaimana perempuan tersebut berada dalam lingkaran kekuasaan. Kekuasaan dapat digambarkan dengan sebuah negara, kerajaan, ataupun perusahaan yang diartikan kedalam konteks kepemimpinan daerah atau yang berhubungan dengan kekuasaan. Yang dimaksud dalam karya ini, ketika perempuan berada didalam lingkaran kekuasaan tersebut, perempuan tidak berkuasa secara fisik, dan bukan orang yang memiliki otoritas sebagai penguasa. Tetapi perempuan dapat mempengaruhi kekuasaan tersebut, melalui perlakuan atau pikirannya untuk mengendalikan atau mengontrol sesuatu.

Gayatri Spivak dengan intelektualitasnya mempertahankan pendapatnya bahwa golongan *subaltern* yang tertindas tidak mungkin bangkit dan bersuara. Seperti yang dikatakan Gayatri Spivak dalam Saputra.

Sebagai golongan *subaltern*, kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari laki-laki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri sebagai pribadi. Mereka “ditakdirkan” untuk diam (2011:2).

Pernyataan Spivak di atas telah menguatkan isi pemikiran tentang kelompok *subaltern*, ia memahami posisi *subaltern* yang tidak bisa keluar dari ruang ketertindasan. Seperti dalam karya ini, perempuan dalam posisi *subaltern*, dimana konteks ketentaraan orang yang tidak memiliki pengaruh apapun atau orang yang memiliki posisi paling bawah. Dalam posisi *subaltern*, perempuan dalam karya Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* secara kasat mata atau secara fisik tidak terlihat kekuasaannya, tetapi perempuan ini memiliki pengaruh terhadap kekuasaan tersebut.

Pengaruh yang dimaksud yaitu keputusan, emosional maupun psikologis penguasa, *power* atau kekuatan artinya, dalam konteks mengendalikan perempuan ini sangat berpengaruh, dan mempengaruhi sistem ataupun perubahan kekuasaan yang terjadi pada lingkaran kekuasaan tersebut. Dalam karya Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* pengaruh yang dimaksud yaitu mempengaruhi sistem ataupun

perubahan kekuasaan yang terjadi pada lingkaran kekuasaan (Wasi Bantolo, Wawancara 03 Maret 2020).

Pengaruh sistem ataupun perubahan kekuasaan yang terjadi pada lingkaran kekuasaan, secara tidak langsung akan berdampak pada pengaruh yang lainnya, point yang tinggi akan berpengaruh ke semuanya. Seseorang yang dimaksud dalam mempengaruhi lingkaran kekuasaan pada cerita karya ini, adalah Ken Dedes dimana ia dapat mempengaruhi Tunggul Ametung ketika mengangkat Ken Arok menjadi pengawalnya yang berdampak pada pengambil alihan kekuasaan. Ken Dedes dapat mempengaruhi Ken Arok untuk membunuh Tunggul Ametung, sampai pada akhirnya ia juga dapat mempengaruhi anaknya untuk membunuh Ken Arok, dari cerita tersebut perempuan dapat menjadi seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam lingkaran kekuasaan.

b. Problematika perempuan dalam kekuasaan

Perempuan pasti mengalami beberapa problematika didalam pengaruh kekuasaan. Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, sedangkan menurut bahasa Indonesia problematika artinya hal yang menimbulkan suatu masalah. Secara manusiawi perempuan dikatakan "lemah", dalam arti emosional dan fisik. Semua itu tergantung pada *power* atau kekuatan masing-masing pribadi perempuan tersebut, sehingga perempuan itu mampu menggali dan mempertahankan untuk menunjukan kekuatan tersebut. Didalam karya ini salah satu ide garapnya terdapat didalam proses perempuan yang dapat mengontrol kekuasaan, termasuk kekuasaan atas cinta itu sendiri. Ketika perempuan sudah berkenalan dengan

seorang laki-laki dan kemudian laki-laki tersebut meninggalkan pasti perempuan akan merasa sakit hati (Wasi Bantolo, Wawancara 03 Maret 2020).

Isi yang ingin disampaikan koreografer dalam karya Opera Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy, diungkapkan melalui vokal dan musik, dengan cara melalui syair-syair lagu yang ditembangkan oleh penari. Syair-syair lagu tersebut sebagai berikut:

No.	Syair Lagu	Arti
1.	<i>Majesta Viesta</i>	Syair ini menjadi introduksi tentang kemunculan perempuan yang memiliki keagungan dan semangat yaitu Ken Dedes.
2.	<i>La Vida</i>	Menurut koreografer syair ini menggambarkan sosok perempuan yang memiliki kehidupan yang sangat panjang bersama laki-laki yang menginginkan kemenangan untuk menuju surga. Pandangan laki-laki tersebut hanya untuk mendapatkan kekuasaan dan kemegahan dengan mendapat perempuan yang memiliki wajah cantik dan anggun. Tetapi laki-laki tersebut menginginkan perempuan semata-mata hanya untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Sampai pada akhirnya perempuan tersebut bertemu dengan laki-laki yang memberikan harapan cinta sesungguhnya.

3.	<i>Ismuning</i>	Dari beberapa peristiwa yang dilewati oleh perempuan tersebut sampai pada akhirnya ia bisa merasakan kedamaian pada dirinya sendiri setelah menemukan cinta. Tetapi dalam hal ini Ken Dedes belum sepenuhnya mencintai sosok laki-laki yang akan menjadi suaminya tersebut. Setelah itu Ken Dedes hanya mendapatkan kesendirian dan merasa dirinya hadir untuk dimanfaatkan. Ken Dedes menyadari bahwa dirinya dihadapkan pada laki-laki yang memiliki ambisi besar, dari situlah laki-laki tersebut sudah mendapatkan kebahagiaan seperti kekayaan dan kemuliaan. Ken Dedes hanya bisa melihat laki-laki tersebut mendapatkan kebahagiaan yang dicita-citakan.
4.	<i>Historia De Lavidia</i>	Peristiwa tersebut membuat Ken Dedes merasa diombang-ambingkan oleh sosok laki-laki tersebut. Ken Dedes merasa dihadapkan dengan kebingungan dan tidak mengetahui harus berbuat apa, sampai situlah Ken Dedes akhirnya sadar dan mulai berontak kepada dirinya sendiri dan dengan masalah yang dihadapinya.
5.	<i>Kanyut, benjut, pedhut</i>	Setelah mengalami berbagai peristiwa yang telah dialami Ken Dedes, akhirnya dia mulai berdamai dengan dirinya sendiri dan membunuh perasaan yang membuatnya sakit.

Tabel 9. Syair-syair lagu pada Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy*
Karya Matheus Wasi Bantolo

Beberapa syair diatas menceritakan tentang sosok Ken Dedes dengan keagungannya bercerita tentang masalalu yang dialaminya. Menjalani kehidupan bersama Ken Arok yang menginginkan berada kemenangan menuju surga. Tetapi Ken Arok semata-mata menginginkan perempuan hanya untuk kepentingan pribadi dan mengambil alih kekuasaan. Walaupun Ken Dedes masih mengalami kebingungan dan kebimbangan tetapi dia sudah mulai merasakan kedamaian karena menemukan cinta. Tidak beberapa lama pada saat Ken Arok sudah mendapatkan apa yang dia inginkan, Ken Dedes hanya merasakan kesunyian dan keresahan. Sampai pada akhirnya Ken Dedes berontak terhadap dirinya dan masalah yang dihadapinya, dan memutuskan untuk membunuh Ken Arok dari hati dan pikirannya. Tabel dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam karya ini koreografer menyampaikan isi karya pada syair-syair yang disajikan oleh vokal penari.

2. Pesan Opera *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*

Peneliti akan membahas tentang pesan yang ingin disampaikan koreografer kepada penonton. Pesan merupakan suatu hal penting yang terdapat didalam sebuah karya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pesan adalah nasehat atau perintah. Dalam karya tersebut, pesan atau *message* terdapat disynopsis yang disampaikan oleh koreografer pada saat awal penampilan dan akhir adegan.

Pesan yang pertama yaitu “kuasa hatiku yang bisa menguasai kuasa cintaku” artinya bagaimana perempuan tersebut yaitu Ken Dedes dapat mengontrol dan mengendalikan diri, sehingga perempuan berkuasa atas dirinya sendiri dengan menyadari bahwa diam kita mampu, kita ada dan

kita bisa mengendalikan semuanya (Wasi Bantolo, Wawancara 08 April 2020). Pesan yang kedua terdapat didalam monolog yang disampaikan oleh salah satu penari perempuan pada akhir pertunjukan karya ini. Kata-kata itu adalah "*tan hana kang bisa ngarartoni karatonku, muhung reratuning jiwanggaku*" artinya tidak ada yang bisa merajai kerajaanku hanya ratu jiwaku. Ratu jiwaku adalah hati nurani diri kita sendiri. Pesan yang kedua dapat dikatakan sebagai nilai kesadaran akan dirinya atau kekuatan kasih yang ada pada diri seseorang.

Menurut koreografer di dalam karya ini membahas persoalan hati perempuan atau mencoba mendalami hati perempuan. Artinya bagaimana perempuan itu bisa mengambil sikap dalam hidupnya, karena beberapa orang memiliki pemikiran bahwa perempuan itu adalah sosok yang lemah. Maka di dalam karya ini koreografer menekankan pada kekuatan perempuan tersebut, bahwa siapapun yang bisa mengontrol atau mengendalikan diri dan hatinya sendiri maka seseorang tersebut bisa mengendalikan orang lain (Wawancara Wasi Bantolo, 24 Juni 2020).

Perempuan jaman dahulu dianggap perempuan yang lemah karena hanya mampu menyelesaikan pekerjaannya sebagai perempuan atau *konco wingking*, pekerjaan yang dianggapkan adalah *macak*, *masak* dan *manak*. Selain itu, banyak perempuan yang ingin bekerja atau melakukan hal yang lain tidak boleh jauh dari orang tua, karena perempuan dianggap lemah lembut baik secara fisik maupun psikis, dan dikhawatirkan tidak bisa menyelesaikan serta menjaga dirinya dengan baik. Pendapat ataupun pandangan tersebut akhirnya mendarah daging dan dipercaya secara turun-menurun.

Seiring dengan perkembangan teknologi, kesadaran tentang pentingnya pendidikan dikalangan perempuan akan merubah posisi pada perempuan. Pendidikan yang diperoleh perempuan akan membawanya sejajar dengan laki-laki. Hal ini bisa dilihat bahwa sekarang banyak perempuan yang menjadi polisi, dokter, atlit dan sebagainya. Kemampuan ini bisa diseimbangkan dengan laki-laki tergantung pada kualitas pendidikan yang diperoleh pada perempuan tersebut, pendidikan semakin tinggi maka kualitas perempuan tersebut bisa dihargai oleh masyarakat luas.

Ketidakadilan gender yang dialami perempuan bersumber pada keyakinan gender masyarakat yang menempatkan posisi perempuan dibawah laki-laki. Terutama pada masyarakat pedesaan menganggap perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan di dalam rumah. Banyak yang menganggap diskriminasi ini adalah hal yang biasa dan hamper dialami oleh semua perempuan di Indonesia karena adanya pengaruh patriarki yang berkembang di Indonesia, selalu menempatkan kekuasaan dan tanggungjawab sepenuhnya pada laki-laki dan menempatkan posisi perempuan dibawahnya.

Dari uraian di atas bisa dijelaskan bahwa bentuk bisa mewadahi pesan atau isi yang ingin disampaikan oleh koreografer. Hal tersebut bisa diperjelas kembali pada bab selanjutnya yaitu struktur sajian.

BAB III

STRUKTUR SAJIAN OPERA AROK *THE GODFATHER*: KEN DEDES *SOLILOQUY* KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

Tari tidak akan terlepas dari masalah struktur sajian. Menurut Sumadiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek dalam Koreografi Kelompok* menjelaskan bahwa:

Kesatuan dalam dan keutuhan struktur permulaan perkembangan sampai mencapai klimaks, dan turunnya penyelesaian atau akhir harus terjadi dalam tari (2003: 80).

Sedangkan struktur tari menurut Martin dan Pesovar mengacu pada tata hubungan atau sistem korelasi diantaranya bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam kontruksi organik bentuk tari (Sumandiyo Hadi, 2007: 82). Pendapat ini dijelaskan dengan memahami struktur tari yang berhubungan dengan tata urutan pembagian tari yang dikelompokkan pada beberapa bagian membentuk sebuah pertunjukan tari. Pertunjukan pada Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* dibagi menjadi 6 adegan. Dalam struktur sajian ini akan menjelaskan tentang adegan, suasana, musik tari, dan tata cahaya. Sajian adegan pada pertunjukan Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* dijelaskan sebagai berikut:

➤ **Introduksi**

Adegan introduksi ini merupakan bagian awal dari pertunjukan Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo. Adegan ini berisi pembacaan sinopsis oleh koreografer yang menceritakan tokoh perempuan yaitu Ken Dedes. Suasana adegan ini adalah hening namun penuh dengan gejolak dan konflik. Suasana hati yang sedih, dendam dan kekecewaan tetapi ada cinta kasih di dalam hati

Ken Dedes. Berikut merupakan naskah sinopsis karya Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*:

*Kesunyian hati yang membuatnya bersenandung bercerita tentang
masalalu, impian atau kesedihan*

Alunan nada menggetarkan setiap nafas hidupnya

*Mempertanyakan setiap kuasa dan cinta yang diberikan, hanya akhirnya
diabaikan dan dilupakan*

*Haruskah kubunuh kuasa atas cintaku, karena hanya kuasa hatiku yang
bisa menguasai cintaku*

➤ **Adegan I**

Adegan ini diawali dengan kemunculan sosok Ken Dedes dengan keagungan seperti sedang menceritakan perjalanan yang sudah dialami. Dengan ketegaran hati yang dibalut dengan keberanian Ken Dedes bergumam bercerita sejarah atas hidupnya. Suasana adegan ini adalah tenang tetapi penuh dengan dinamika konflik, karena ada tekanan batin yang dialami oleh Ken Dedes muncul keberanian dari sosok perempuan tersebut.

Tata lampu pada adegan ini menyorot ke seluruh penari (lampu general). Gerak yang digunakan pada adegan ini adalah gerak-gerak kaki dan lekukan tubuh yang menggambarkan tentang keseksian dan keanggunan perempuan-perempuan tersebut. Peralihan ke adegan kedua ditandai dengan meredupnya lampu cahaya, dan kemudian lampu berubah menjadi lampu warna biru. Perubahan lampu menggambarkan kepura-puraan pada hati Ken Dedes dalam melayani Tunggul Ametung sebagai suaminya. Vokal laki-laki dan perempuan memperkuat gambaran perasaan dari Ken Dedes pada adegan selanjutnya.

➤ **Adegan II**

Adegan ketidaknyamanan yang hadir pada diri Ken Dedes dengan permasalahan yang ada seperti percintaannya dengan Tunggul Ametung yang tidak lain merupakan suaminya. Antara fisik, pikiran dan hati Ken Dedes penuh dengan kepura-puraan, melayani Tunggul Ametung sebagai istri disisi lain hati Ken Dedes tidak senang dan hatinya penuh dengan beban. Tetapi Ken Dedes mencoba menerima kenyataannya dan melakukan hal yang seharusnya dilakukan namun dengan keterpaksaan.

Jatuhnya layar putih dibagian kiri tepat di belakang tokoh Ken Dedes sedang menari dengan perani perempuan (tokoh Tunggul Ametung) sebagai simbol bahwa Tunggul Ametung sudah dibunuh oleh Ken Arok. Suasana adegan ini adalah konflik perasaan Ken Dedes berkurangnya beban yang ditanggung Ken Dedes dan sedih.

➤ **Adegan III**

Adegan pertemuan Ken Dedes dengan laki-laki lain yaitu Ken Arok. Pada adegan ini Ken Dedes mengalami kebingungan dan kegelisahan terhadap apa yang dia rasakan. Sampai pada akhirnya Ken Dedes memutuskan untuk membunuh Tunggul Ametung dari hatinya dan memutuskan untuk berbahagia dengan Ken Arok. Penari tokoh Ken Dedes dengan Ken Arok sebagai penggambaran perjumpaan mereka berdua. Suasana pada adegan ini adalah sedih, tegang dan pilu.

Peralihan ke adegan selanjutnya ditandai dengan berhentinya musik sejenak, kemudian lanjut ke musik dengan vokal sepasang kukilo merupakan penggambaran kebahagiaan yang menyelimuti hati Ken Dedes karena jatuh cinta terhadap Ken Arok.

➤ **Adegan IV**

Adegan ini merupakan perjalanan peristiwa Ken Dedes dengan Ken Arok. Kebahagiaan menyelimuti hati Ken Dedes dengan berbagai penakhlukan yang didupkannya dari Ken Arok. Suasana pada adegan ini adalah senang dan bahagia.

Pada adegan ini menggunakan lampu general. Selain lampu, gerak pada adegan ini banyak menggunakan putaran-putaran tubuh yang dan menggunakan gerak-gerak Latin yaitu pada gerak kaki menyudut-menyudut yang dilakukan oleh penari perempuan. Penari laki-laki dibelakang layar adalah penggambaran tokoh Arok.

Peralihan ke adegan selanjutnya ditandai dengan penari tokoh Ken Dedes *jengkeng* di depan layar putih kemudian *lampah dodok* menuju kiri panggung. Sedangkan penari lainnya secara bergantian masuk ke belakang layar putih menari dengan penari tokoh Ken Arok.

➤ **Adegan V**

Adegan dimana Ken Arok sudah mulai mendapatkan apa yang dia inginkan, dan mulai ada jarak dengan Ken Dedes karena kekuasaan yang sudah didupkannya. Terjadi gejolak batin pada diri Ken Dedes dengan penuh penyesalan. Suasana pada adegan ini adalah kecewa, penuh penyesalan dan amarah.

Pada adegan ini tokoh Ken Dedes *lampah dodok* menuju kiri panggung dan penari perempuan menari dengan gerak menggunakan *samparan* dibelakang tokoh Ken Dedes seakan-akan menggambar tentang kebahagiaan Ken Arok telah mendapatkan apa yang dia inginkan.

Peralihan ke adegan selanjutnya adalah ditandai dengan merdupnya lampu dan jatuhnya tokoh Ken Dedes di kiri panggung.

Selain itu, penari tokoh dan penari lainnya memegang samparan dan terus menerus dipandangi sebagai gambaran tentang sosok laki-laki yaitu Ken Arok yang menurut pandangan perempuan tersebut bisa memberikan jaminan kebahagiaan dalam hidup Ken Dedes, tetapi kenyataan yang didapatkan oleh Ken Dedes adalah kekecewaan dan kesedihan.

➤ **Adegan VI**

Adegan ini merupakan dimana Ken Dedes mulai memaafkan diri sendiri sebagai suatu penyesalan terhadap segala masalah yang dihadapinya. Sampai pada akhirnya Ken Dedes memutuskan untuk membunuh Ken Arok dari hati dan pikirannya dan mulai menjalani kehidupannya kembali dengan penuh ketegaran. Suasana pada adegan ini adalah tenang dan pasrah.

Dalam adegan ini lampu semakin meredup dan seluruh penari perempuan mulai *silat*, dalam posisi ini koreografer menggambarkan bahwa apapun masalah yang telah dihadapi dan sudah berujung akhirnya seluruh manusia akan kembali dan menyerahkan diri pada Sang Pencipta.

Setiap adegan ini akan dipaparkan pada tabel sebagai berikut:

Adegan	Vokal	Tata Cahaya	Suasana	Keterangan
Introduksi		Cahaya difokuskan kepada koreografer	Tenang	7 penari perempuan sudah <i>standby</i> di formasi panggung
Adegan I	- Majesta viesta	Lampu general	Tenang	Vokal dinyanyikan oleh semua penari
Adegan II	- La Vida - Jumangkah jumedul janji	Cahaya fokus pada layar putih yang menggambarkan penari Ken Arok. Sedangkan cahaya biru kegelap-gelapan menyinari penari Ken Dedes	Kacau dan sedih	Vokal pertama dinyanyikan oleh penari perempuan secara bergantian, sedangkan vokal kedua dinyanyikan oleh penari laki-laki sebagai tokoh Arok yang berada dibelakang layar putih
Adegan III	- Ismuning cahyo minangka	Lampu general di tambah lampu tembak sebelah kanan panggung untuk menyinari	Sedih, tegang dan pilu	Vokal dinyanyikan oleh 6 penari perempuan

		penari kelompok		
Adegan IV	- Sepasang kukilo	Lampu general ditambah dengan lampu spot pada layar putih untuk penggambaran sosok Arok	Senang dan bahagia	Vokal dinyanyikan oleh penari perempuan dan laki-laki secara bergantian
Adegan V	- Mahasiwa ya nata praja - Historia de la vida	Lampu general ditambah dengan lampu spot pada layar putih untuk penggambaran sosok Arok	Kecewa, penuh penyesalan dan amarah	Vokal dinyanyikan oleh penari perempuan secara bergantian, vokal kedua dinyanyikan oleh penari perempuan secara bersama
Adegan VI	- Kanyut, benjut, pedhut - Monolog “tan hana kang bisa ngerartoni karatonku”	Lampu mulai meredup	Pasrah dan tenang	Vokal dinyanyikan oleh penari perempuan. Monolog diucapkan oleh salah satu penari tokoh Ken Dedes

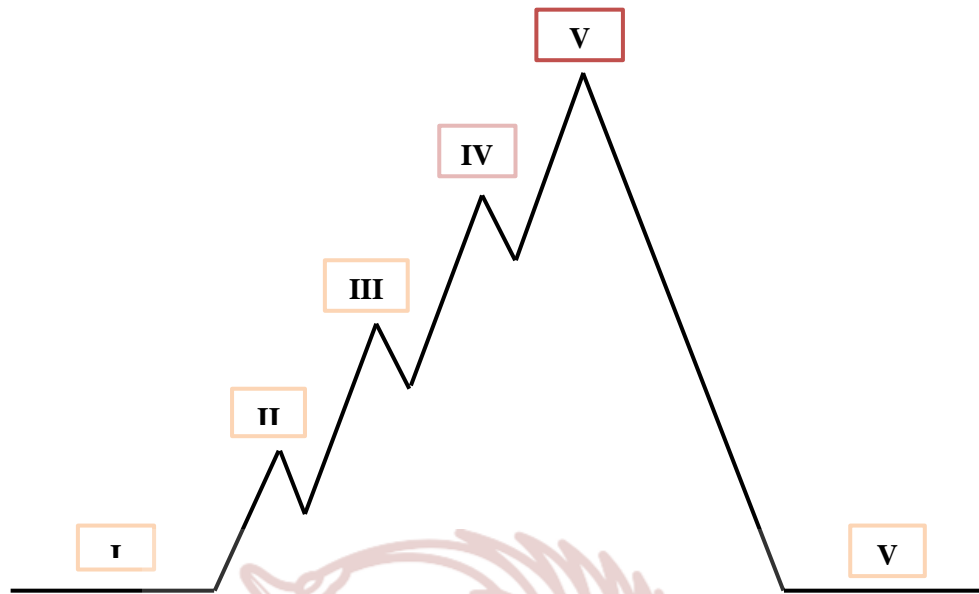
Tabel 10. Hubungan antar elemen Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*

A. Desain Dramatik

Desain dramatik adalah satu unsur dalam komposisi tari, suatu tahapan yang sifatnya emosional yang bertujuan untuk mencapai klimaks atau puncak. Hal penting yang digunakan untuk mendapatkan keutuhan sebuah garapan, dramatik garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki awal, klimaks, dan penutup. Desain dramatik dapat mengikuti desain struktur berganda, yaitu suatu rangkaian klimaks-klimaks kecil sebelum keseluruhan itu menanjak atau progress ke klimaks yang tertinggi dari seluruh rangkaian cerita (Sumandiyo, 2003: 81).

Dilihat dari pertunjukannya pada Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* menggunakan desain dramatik kerucut berganda yaitu dalam garapannya mengalami beberapa tahap lalu kendor menanjak tinggi dan selanjutnya menurun.

Desain dramatic pada pertunjukan Opera Arok *The Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* digambarkan dengan diagram kerucut ganda sebagai berikut (Wawancara Wasi Bantolo, 02 Juni 2020):



Gambar 7. Desain dramatik pertunjukan Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* (Pingki Eksan, 2020)

➤ **Adegan I**

Adegan ini diawali dengan kemunculan sosok Ken Dedes dengan keagungan seperti sedang menceritakan perjalanan yang sudah dialami. Dengan ketegaran hati yang dibalut dengan keberanian Ken Dedes bergumam bercerita sejarah atas hidupnya.

➤ **Adegan II**

Mengerucut naik dalam adegan ketidaknyamanan yang hadir pada diri Ken Dedes dengan permasalahan yang ada seperti percintaannya dengan Tunggul Ametung yang tidak lain merupakan suaminya. Tetapi Ken Dedes mencoba menerima kenyataannya dan melakukan hal yang seharusnya dilakukan namun dengan keterpaksaan.

➤ **Adegan III**

Naik mengerucut pada adegan pertemuan Ken Dedes dengan laki-laki lain yaitu Ken Arok. Pada adegan ini Ken Dedes mengalami kebingungan dan kegelisahan terhadap apa yang dia rasakan. Sampai

pada akhirnya Ken Dedes memutuskan untuk membunuh Tunggul Ametung dari hatinya dan memutuskan untuk berbahagia dengan Ken Arok.

➤ **Adegan IV**

Mulai naik ke klimaks kecil pada adegan perjalanan peristiwa Ken Dedes dengan Ken Arok. Kebahagiaan menyelimuti hati Ken Dedes dengan berbagai penakhlukan yang didupakannya dari Ken Arok.

➤ **Adegan V**

Adegan dimana Ken Arok sudah mendapatkan apa yang dia inginkan, dan seiring berjalannya waktu Ken Arok mulai ada jarak dengan Ken Dedes. Sehingga menyebabkan terjadi gejolak batin pada diri Ken Dedes karena seorang laki-laki yang dianggapnya bisa menjamin kebahagiaan, berbanding terbalik dengan apa yang Ken Dedes pikirkan..

Pada adegan ke V ini merupakan klimaks dari karya tari Opera Arok *the Godfather*: Ken Dedes *Soliloquy* yaitu gejolak batin Ken Dedes karena merasa kecewa, marah dan tertipu oleh Ken Arok yang sudah mulai mendapatkan apa yang dia inginkan dan menjadi tidak peduli terhadap Ken Dedes. Perasaan atau gejolak batin Ken Dedes diungkapkan dalam suasana *chaos* atau kacau saat seluruh penari perempuan menyanyikan syair *historia de lavida* secara bersahutan, kemudian salah satu penari tokoh Ken Dedes maju ke depan dan menyibakkan kain *samparan*. Kain *samparan* sebagai simbol kepasrahan Ken Dedes yang dengan ikhlas menerima keadaan. Sampai pada akhirnya Ken Dedes mulai pasrah dan mencoba menerima kenyataan yang dialaminya (Wawancara, Wasi Bantolo 02 Juli 2020).

➤ **Adegan VI**

Pemurunan dramatik atau penyelesaian pada adegan dimana Ken Dedes mulai memaafkan diri sendiri sebagai suatu penyesalan terhadap segala masalah yang dihadapinya. Meskipun dalam hatinya ada dendam dan ingin membunuh Ken Arok, namun semuanya itu luluh karena rasa dan pikirannya yang mulai berubah menjadi ketegaran dan semangat dalam melanjutkan kehidupannya.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian dengan judul Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo, terfokus pada koreografi yang menjelaskan konsep garap pada elemen-elemen serta membahas isi dan pesan dan juga membahas tentang struktur sajian karya. Simpulan dari penelitian ini hasil uraian dari rumusan masalah. Matheus Wasi Bantolo adalah seorang pengajar jurusan tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain seorang pengajar, Wasi Bantolo juga seorang penari yang mempunyai kemampuan dalam menciptakan karya. Karya-karya yang diciptakan sudah sangat banyak, salah satunya menciptakan karya Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* untuk tugas akhir mahasiswa sekaligus di tampilkan pada acara Closing Darmasiswa pada tahun 2019 di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.

Opera Arok *the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* menghadirkan tokoh perempuan yaitu Ken Dedes. Dalam bentuk sajian karya ini merupakan hasil kesatuan dari elemen yang saling berhubungan diantaranya, gerak, musik, tata rias, tata busana, tata panggung, pola lantai dan struktur sajian. Gerak dan musik yang dihadirkan dalam karya ini merupakan unsur dari Jawa serta Latin. Ide penciptaan dalam karya ini merupakan tafsir baru melihat keberadaan perempuan jaman sekarang. Melihat kembali kedudukan perempuan dalam perjalanan kehidupan di masyarakat. Peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat baik politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain sebagainya yang tidak bisa

dipandang sebelah mata. Di dalam koreografi juga membahas isi dan pesan. Isi dalam karya ini ada dua diantaranya, pengaruh perempuan terhadap kekuasaan dan problematika perempuan dalam meraih kekuasaan tersebut. Pesan di dalam karya tersebut tentang nilai kesadaran akan diri atau kekuatan kasih yang ada dalam diri seseorang, sehingga mampu mengontrol dan mengendalikan segala yang dihadapi.

Tidak hanya koreografi, di dalam penulisan ini peneliti juga membahas tentang struktur sajian. Pertunjukan pada Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* dibagi menjadi 6 adegan. Dalam struktur sajian ini akan menjelaskan tentang adegan, suasana, musik tari, dan tata cahaya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang perlu untuk disempurnakan, terlebih dari segi struktur sajian yang masih banyak sekali sumber-sumber data untuk dapat menambah wawasan dalam penelitian kali ini. Maka dari itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran dari pembaca agar dapat dijadikan pedoman ataupun acuan dalam penelitian untuk memperbaiki dan memperkaya peneliti dalam meneliti dan dijadikan sebuah karya tulis.

KEPUSTAKAAN

- Bantolo, Wasi. 2019. *Konsep Opera dalam Penciptaan Tari Kontemporer*. ISI Surakarta.
- Dea, Wasi Bantolo. 2019. *Kepenarian Tokoh Ken Dedes dalam Ken Dedes: The Godfather Soliloquy Karya Matheus Wasi Bantolo*. Jurnal Greget. Vol. 18 No. 2.
- _____. 2019. *Kepenarian Tokoh Dedes dalam Ken Dedes: The Soliloquy Karya Matheus Wasi Bantolo*. Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Hadi, Sumandiya. 2003. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta. ISI Press.
- Murdiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta. P.T. Ikrar Mandiri Abadi.
- Rustopo. 1990. *Gendhon Humardani 1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesiakan Suatu Biografi*. Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mencapai derajat S-2, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Sari, Etika. 2019. *Bentuk Pertunjukan Opera Timun Emas Karya Jonet Sri Kuncoro*. Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Saputra, Asep Dani. 2011. *Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial*. Jurnal Literasi: Vol.1 No.1.
- Setiawan, Rahmat. 2018. *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. Jurnal Ilmu Sastra. Vol. VI No.1.
- Syaury, Ahmad Syofyan. 2017. "Koreografi Tubuh yang Bersembunyi Karya Eko Supendi". Skripsi S-1 ISI Surakarta.
- Toer Ananta, Pramodya. 2006. *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Trisila, Wasi Bantolo. 2019. *Koreografi Sanctae Familiae Karya Matheus Wasi Bantolo*. Jurnal Greget. Vol. 12 No. 2.

Wahyu Kinasih, Trisila. 2019. *Koreografi Sanctae Familiae Karya Matheus Wasi Bantolo*. Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Widyastutiningrum, Wahyudiarto. 2011. *Koreografi 1*. Surakarta. ISI Press.



WEBTOGRAFI

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesan>

<https://www.artikata.com/arti-363784-garapan.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Arok_Dedes



DISKOGRAFI

Wasi Bantolo, Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*, ISITV UPT.

Audio Visual ISI Surakarta, rekaman pementasan Opera Arok *The Godfather: Ken Dedes Soliloquy* yang dilaksanakan di Teater Besar ISI Surakarta dalam rangka Pembekalan Kepulangan Darmasiswa Republik Indonesia pada tahun 2019.



NARASUMBER

Anggit Si Ratri Dewi (21 tahun), mahasiswi ISI Surakarta dan pendukung dalam karya ini. Wonogiri.

Danis Sugiyanto (49 tahun), dosen ISI Surakarta dan composer dalam karya ini. Surakarta.

Dea Putri Komala Sari (21 tahun), mahasiswi ISI Surakarta dan penari tokoh Ken Dedes dalam karya ini. Kartasura.

Hartoyo Budoyonagoro (tahun), seniman dan penata rias busana dalam karya ini. Surakarta.

Matheus Wasi Bantolo (45 tahun), seniman tari dan dosen ISI Surakarta. Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (67 tahun), seniman dan mantan dosen ISI Surakarta. Mojosongo Surakarta.

GLOSARIUM

B

- Bancik* :panggung tambahan terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang atau berbentu memanjang seperti tangga
- Bedhayan* :bentuk tarian Jawa

C

- Cakepan* :syair
- Chaos* :kacau

D

- Dodot* :model busana adat Jawa

G

- Gagahan* :gerak pada tarian
- Garapan* :gagasan pemikiran yang ingin disampaikan
- Gatra* :baris atau lirik

I

- Ilal-ilatan* :bagian dari busana, yang dipakai ditengah dada berfungsi untuk menutupi kancing

J

- Jejer wayang* :pola lantai dalam tari
- Jengkeng* :lutut kanan ditaruh di lantai, lutut kiri diangkat, tubuh bertumpu pada kaki kanan
- Jereng* :pola gerak membuka kain

K

- Kengser* :menggeser atau menyeret kaki di samping dengan mengangkat berganti-ganti tumit dan jari-jari kaki, serta berdiri dengan kedua kaki saling berdekatan, lutut ditekuk, dan tubuh tetap dalam posisi tegak

L

- Lampah dodok* :berjalan kedepan dengan posisi jengkeng
- Langendriyan* :jenis pertunjukan tari yang di dalamnya terdapat tembang-tembang untuk penyampaian pesan
- Laras* :jenis nada

Leyek :berdiri dengan kedua kaki saling berdekatan, berat tubuh dialihkan ke satu kaki, sehingga tubuh condong ke satu sisi

M

Mancat :posisi salah satu kaki lurus dengan badan, lalu kaki satunya jinjit mengdahap lurus ke samping badan, dan posisi berat badan difokuskan ke kaki yang lurus dengan badan

Mafia :julukan untuk pria di Sisilia dan Amerika Serikat

Menthang :lengan direntangkan ke samping tubuh, posisi tubuh agak doyong ke depan

Message :pesan

N

Ngrayung :ibu jari ditekuk menempel telapak tangan dan jari yang lainnya merapat dengan posisi tegak

Nyekiting :ujung ibu jari dan jari tengah menempel hingga membentuk lingkaran

Nyempurit :ujung ibu jari dan jari tengah bagian tengah menempel hingga membentuk lingkaran

O

Onclang :menempelkan satu kaki di lantai lalu melompat, sementara kaki yang satunya diangkat

P

Pelog : jenis nada dalam instrumen gamelan Jawa

Polatan :pandangan penari saat menari

Power :kekuatan

Procsenium :bentuk panggung dimana sekat menutupi areal belakang panggung, dan penonton melihat dari satu arah yaitu depan panggung

S

Samparan :kain pada busana penari

Sibori :motif kain

Sindheth :tangan kiri ngithing di pinggang kiri sambil di ukel , tangan kanan ngithing diarahkan ke tangan kiri, lalu tangan kanan diarahkan ke kanan badan dengan posisi sejajar dengan pinggang kanan

Slendro : jenis nada dalam instrumen gamelan Jawa

Soliloquy :bergumam atau berangan-angan

Srisig :jalan dengan langkah ringan atau berjalan cepat dengan tumit kaki berjinjit, dengan posisi kaki mager timun

Stepping :pola hitungan pada tarian
Subaltern :kelompok yang memiliki golongan rendah atau bawah

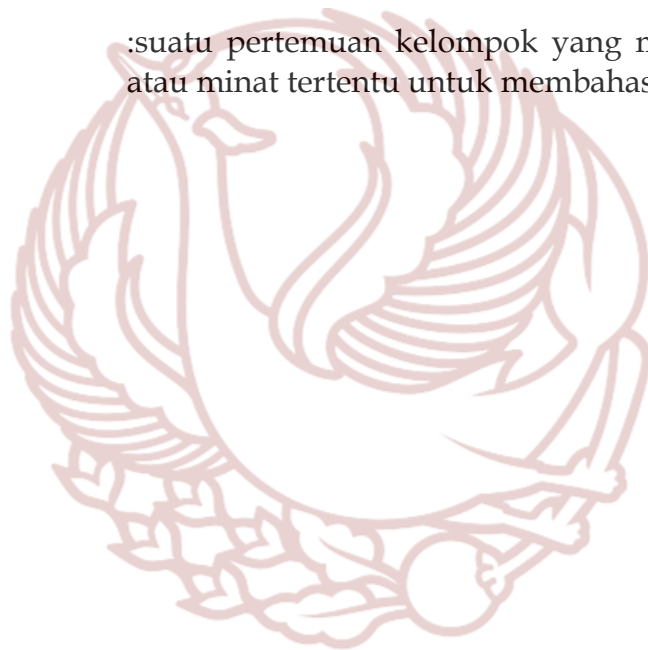
T

Tanjak :kedua kaki ditekuk, lutut menghadap sudut kanan dan kiri tetapi berat badan disalah satu kaki

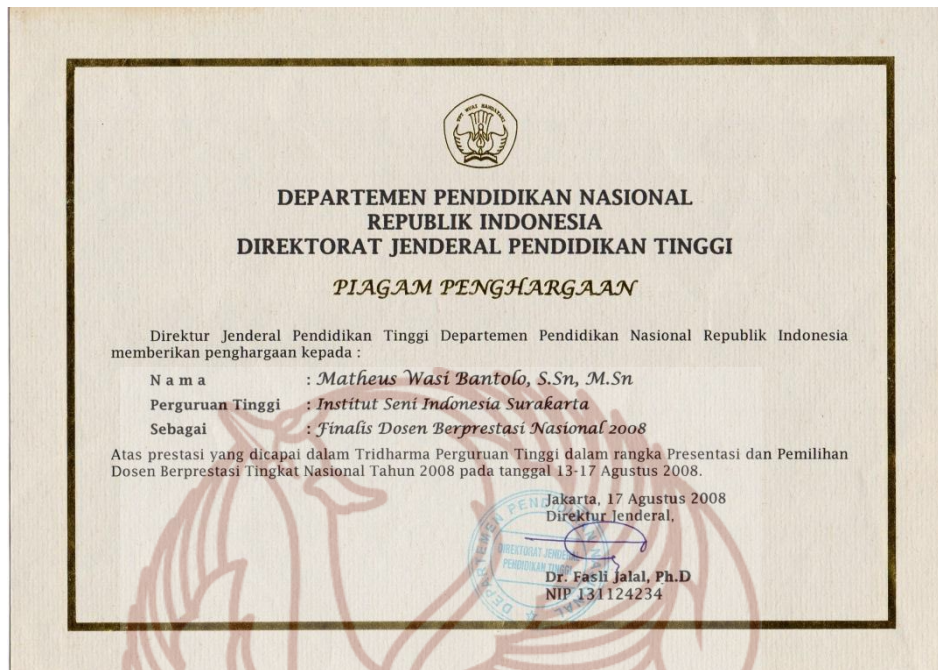
The Godfather :julukan untuk penari laki-laki

W

Workshop :suatu pertemuan kelompok yang memiliki keahlian atau minat tertentu untuk membahas suatu masalah



LAMPIRAN



Gambar 8. Foto Sertifikat Finalis Dosen Berprestasi Nasional 2008
(Foto: koleksi Wasi Bantolo, 2020)



Gambar 9. Foto Piagam Penghargaan
Wayang Orang Panggung Indonesia tahun 1993)
Foto: koleksi Wasi Bantolo, 2020)



Gambar 10. Foto sertifikat Cultural Strategy Development Peer-Learning tahun 2017
(Foto: koleksi Wasi Bantolo, 2020)



Gambar 11. Foto Piagam Penghargaan Gelar Tari Remaja tahun 2019
(Foto: koleksi Wasi Bantolo 2020)



Gambar 12. Foto Sertifikat Asean Comtemporany
Dance-Panel Discussion
(Foto: koleksi Wasi Bantolo, 2020)



Gambar 13. Foto Sertifikat The Budayaw Colloquium On Beauty
In Cultural Deversity 2019
(Foto: koleksi Wasi Bantolo, 2020)



Gambar 14. Foto Piagam Penghargaan Pagelaran Wayang Orang
"Kresna Duta" tahun 2019
(Foto: koleksi Wasi Bantolo, 2020)



Gambar 15. Foto Piagam Penghargaan Mahasiswa Berprestasi 1997
(Foto: koleksi Wasi Bantolo, 2020)



Gambar 16. Foto penari perempuan dan laki-laki dalam Opera Arok
The Godfather: Ken Dedes Soliloquy
 (Foto: Koleksi Wasi Bantolo, 2020)



Gambar 17. Foto penari perempuan dalam Opera Arok *The Godfather:*
Ken Dedes Soliloquy
 (Foto: Koleksi Wasi Bantolo, 2020)

**TRANSKIP MUSIK IRINGAN PADA KEPENARIAN TOKOH KEN
DEDES DALAM KEN DEDES: *THE SOLILOQUY* KARYA MATHEUS
WASI BANTOLO**



Acoustic Guitar

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

cello

Am

cadenza

7

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

E

Dm

14 **A** **Am** **Dm**

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

$\text{♩} = 160$

A

Biola

Viola

Cello

22 **Am**

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

ma jes ta vis tu va re ges tu po yar

Biola

Viola

Cello

29 

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek 
gran de victor ia ga nar ma jes ta vis ta va re ges ta po yar gran de victor ia

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

36 

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek 
ga nar ma jes ta vis ta va re ges ta po yar gran de victor ia ga nar

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

43  B

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek 
ma jes ta ris ta tu re ges ta po yar gran de victo ria ga nar

vokal cowok 

B

Biola 

Viola 

Cello 

51

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek 

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

60

C $\text{♩} = 115$

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

67

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

Am

Cmaj7

The musical score is for a 4/4 piece in C major. Measures 60-66 are marked with a 'C' time signature and tempo of 115. Measures 67-68 are marked with 'Am' and 'Cmaj7' time signatures. The instruments are A. Gtr., siter, vokal cewek, vokal cowok, Biola, Viola, and Cello. A large red watermark of a bird is visible in the center of the page.

73

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

79

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

Am ♯ = 160

D

o o o o o ma jes ta vis ta va re ges ta po yar gran de victo ria ga nar

♯ = 160

D

86

A. Gtr.   

siter

vokal cewek
ma jes tu vis ta va re ges ta po yur gran de victo ria ga nar ma jes tu vis ta

vokal cowok

90

Biola 

Viola

Cello

94

A. Gtr.

siter

vokal cewek
la vi da

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



99

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek 
es may lar gha el ham


vokal cowok 


Biola 

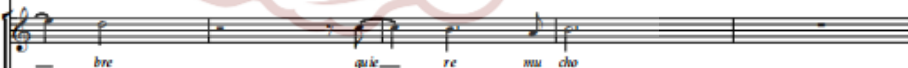
Viola 


Cello 


100

A. Gtr. 


siter 

vokal cewek 
bre que re nu cho

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

109

A. Gtr. 

siter

vokal cewek
es_____ te___ di___ a lu cam do_____


vokal cowok

Biola

Viola

Cello

114

A. Gtr. 

siter

vokal cewek
ga mi ca mi no_____ del ci e

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

123

Am

A. Gtr.

siter

vokal cewek

lo a a a a a a a a

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

124

E

Am

A. Gtr.

siter

vokal cewek


a a a a

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



[illegible]

145

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

mf

ju mang lah je ne dhul kau ji _____ u ju re jal mo a ju rit ui _____ nas tau uir sa uns ki ta

Biola

Viola

Cello

149 *accol.*

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

oh _____ sa jak we ruh ban da wi _____ ci ra _____ sa jak sa ma so _____

accol.

Biola

Viola

Cello

153

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

la he ba gun bra yut be ba sa ne

a a a a

157

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

a a a a a a a a

H

H

90

90



161

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



165

A. Gtr.

siter

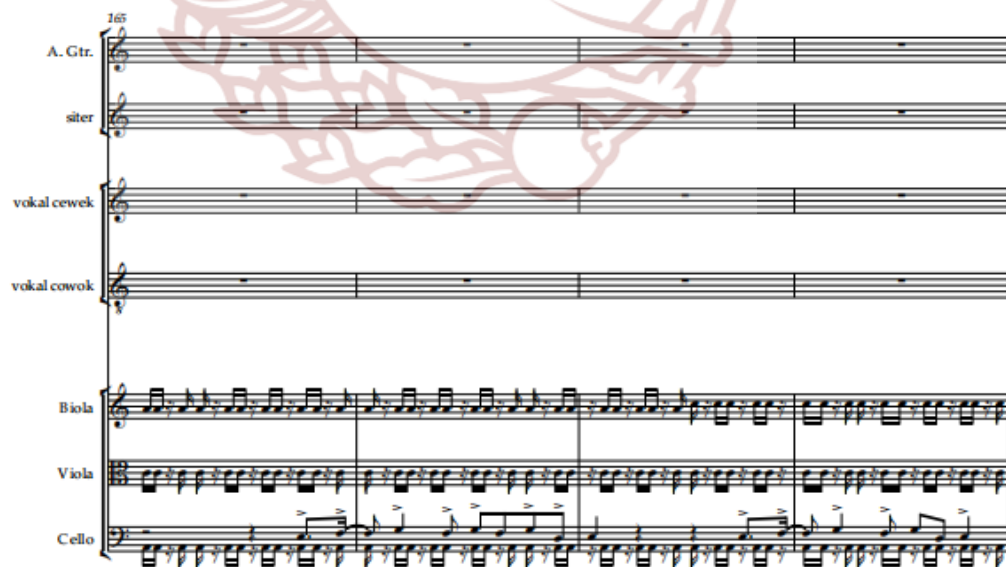
vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



169

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

173

A. Gtr.

siter

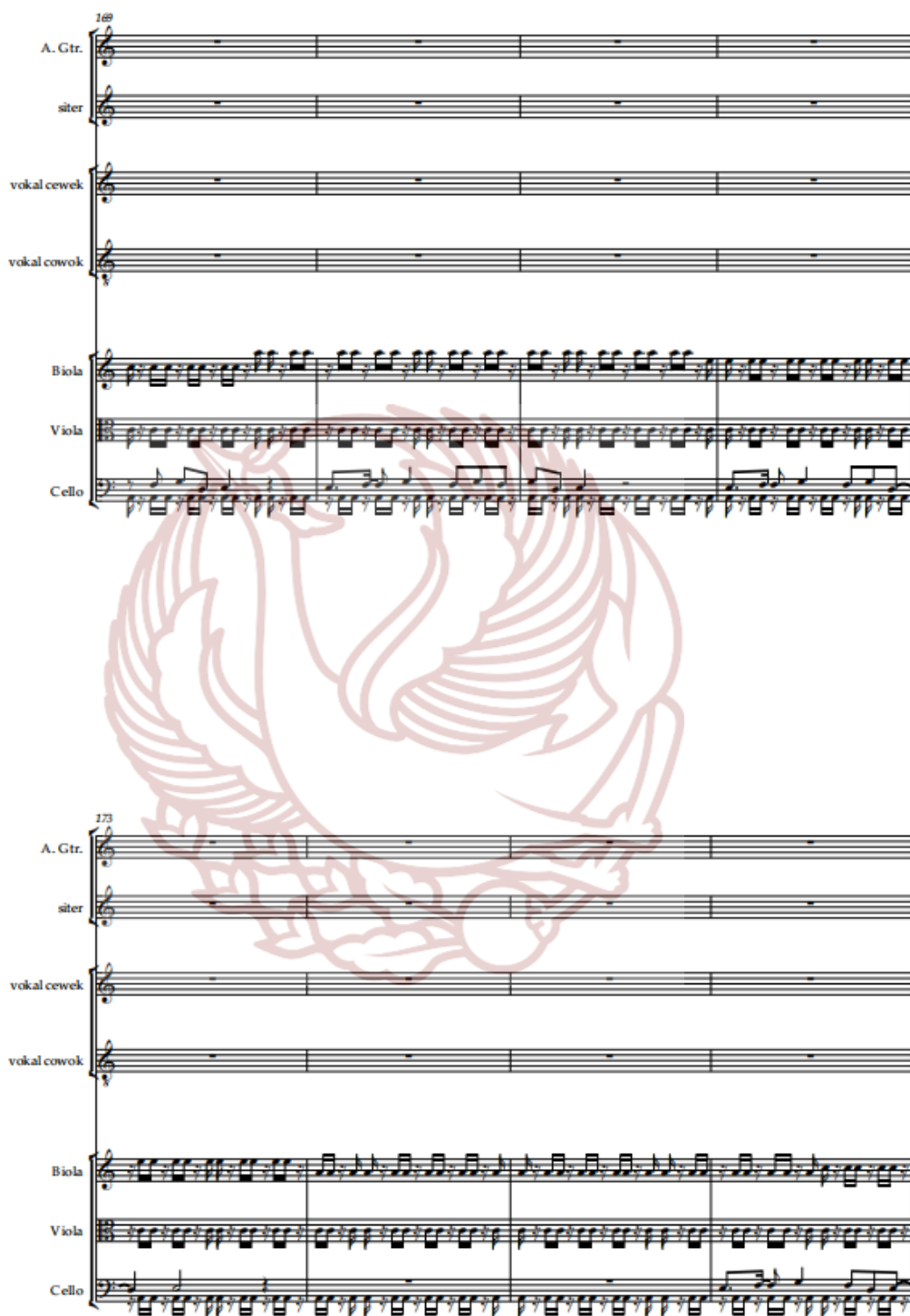
vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



177

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

181

A. Gtr.

siter

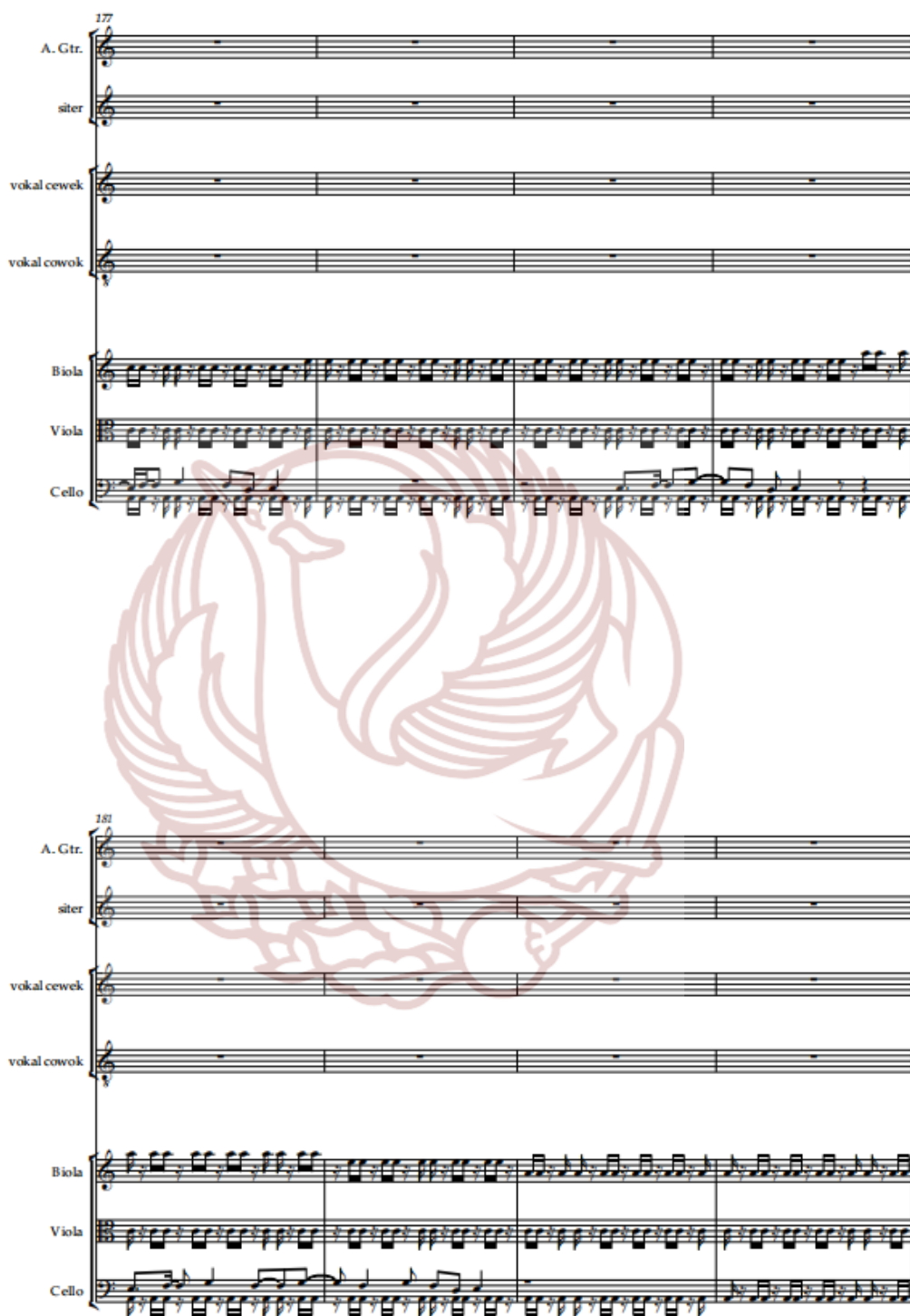
vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



185 $\text{♩} = 60$ I

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

191

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

is mu ning mi nang ku

cah yo pang ru wat

208

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ju — gnd sa ng — se — ja ti ti nu tus —

vokal cowok

— bu un — na ti nu tus —

Biola

Viola

Cello

213

A. Gtr.

siter

vokal cewek

— gus — ti — un dha hi ing — tir ta sa ang —

vokal cowok

— tir ta sa ang —

Biola

Viola

Cello

223

A. Gtr.

siter

vokal cewek

a a lu us su ci

vokal cowok

a a lu us su ci

Biola

Viola

Cello

231

A. Gtr.

siter

vokal cewek

is mu ning cah yo mi nang ka pang ru wat ja gat lan ang ka

vokal cowok

is mu ning cah yo mi nang ka pang ru wat ja gat

Biola

Viola

Cello

biola memainkan melodi berjalan dalam scale Gm (seperti prospek kroncong)

237

A. Gtr.

siter

vokal cewek

sa sang se ja ti ti nu tus gus ti nga uas ti tah ma nu ng sa ing ar ca pa a da a uas ma aung gal nya

vokal cowok

sang se ja ti ti nu tus gus ti o ma aung gal a

Biola

Viola

Cello

243

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ta a ning nya ta sa a nes si in te en du du o po kro so bi sa di ra sa ku sam pur

vokal cowok

nya ta ni ing sa nes sin te en du du o po o bi sa di ra sa ku

Biola

Viola

Cello

249

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ni ning u__ rip ing Jang se dy a tu mi i n duk____ing gih__ wed_dha ing tir tu__ sa____ a__ a

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

236

A. Gtr.

siter

vokal cewek

lu us__ su__ ci sa jo do kam ba

vokal cowok

sa jo do kam ba

Biola

Viola

Cello



22

264

A. Gtr.

siter

vokal cewek

nga an_ kum bang ing sa_ jro ning blum bang go lek sa ri ning kem bang ce ca wi san sang de wi lu

vokal cowok

nga an_ kum bang ing sa_ jro ning blum bang go lek sa ri ning kem bang ce ca wi san sang de wi lu

Biola

Viola

Cello

271

A. Gtr.

siter

vokal cewek

mam_ pah sa jro ning se pi su nya ha ning di ri lu mam pah sa jro ning se pi su nya ha ning di

vokal cowok

mam pah sa jro_ ning se pi su nya ha ning di ri lu mam pah sa jro ning se pi su nya ha ning di

Biola

Viola

Cello

278 23

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ri me ma nis kang u ji_wat gu man thil, te le ing

vokal cowok

ri

Biola

Viola

Cello

286

A. Gtr.

siter

vokal cewek

a_hi li na li tare bis sa la li ku mle bat cat ka ton

vokal cowok

ku mle bat cat ka ton

Biola

Viola

Cello

24

294

A. Gtr.

siter

vokal cewek

i lang ue uo ya_n gan ka ton se_ mu

vokal cowok

i lang ue uo ya_n gan ka lo se_ mu

Biola

Viola

Cello

302

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

$\text{♩} = 70$

$\text{♩} = 70$

The musical score is for page 24, measures 294 to 302. It features seven staves: A. Gtr., siter, vokal cewek, vokal cowok, Biola, Viola, and Cello. The key signature has one sharp (F#). The tempo is marked as $\text{♩} = 70$. The vocal parts (vokal cewek and vokal cowok) have lyrics in Indonesian. The guitar parts (A. Gtr. and siter) have complex rhythmic patterns. The string parts (Biola, Viola, and Cello) have simpler, more melodic lines. A large red watermark is visible across the center of the page.



307

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

312

A. Gtr.

siter

vokal cewek

se pa sang ku ki la man

vokal cowok


a a a a

Biola

Viola

Cello

329 $\text{♩} = 60$

A. Gtr. 

siter

vokal cewek

vokal cowok
 nek se ni____ jau ji pra____ se tya u rip lau na ti____ glau be lau____ a

$\text{♩} = 60$

Biola

Viola

Cello

334 $\text{♩} = 160$

A. Gtr. 

siter

vokal cewek

vokal cowok
 sah tres na____ tu lus su____ ci____ da di te pa te la da bu mi ke

$\text{♩} = 160$

Biola

Viola

Cello

343

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

lung ge ngan

Biola

Viola

Cello

353

A. Gtr.

siter

vokal cewek

adha adha vokal cowok

vokal cowok

a a

Biola

Viola

Cello



363

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

373

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

$\text{♩} = 120$

$\text{♩} = 120$

385

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

ma ha si uwa ya na ta pra ja sri ra ja sa ta na ga ra ha mur ma ha uwa na

395

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

si ngu sa ri ka unu ya na ga ra__ kar__ ta ka__ ma__



335

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

ma ha si wa ya na ta pra ja sri ra ja sa ta na ga ra ha nur ma ha wa na

Biola

Viola

Cello

336

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

si ngi sa ri ka un h yan na ga ra__ kar__ ta ka__ ma__

Biola

Viola

Cello



406

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

si ne_ rat sing ga_ sa na sa_ ri

416

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

ra sang, ni la na_ bu ka na_ ren dra ni_ lar ni la_ ri na

$\text{♩} = 90$

$\text{♩} = 90$



422

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

426

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



437

A. Gtr.

siter

vokal cewek

pa ra vi vi pa ra syem pre e es

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

440

A. Gtr.

siter

vokal cewek

te di a la his

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

443

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

446

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

The musical score for measures 443-446 is presented in two systems. The first system (measures 443-445) shows the vocal parts (vokal cewek and vokal cowok) with lyrics 'tu ri a' and the instrumental parts (A. Gtr., siter, Biola, Viola, Cello). The second system (measures 446-448) shows the vocal parts and instrumental parts. A large, faint watermark of a bird is visible in the center of the page.

430

A. Gtr.

siter

vokal cewek

his to ri a de la vi da pu ra vi vi pu ra syem

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

434

A. Gtr.

siter

vokal cewek

— pre — his to ri a de la vi da

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



457

A. Gtr.

siter

vokal cewek

pa ra vi vi pa ra syem pre e es

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

460

A. Gtr.

siter

vokal cewek

te di a la his to ri

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



464

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

467

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

The musical score is divided into two systems, measures 464-466 and 467-469. The first system (measures 464-466) shows the vocalists (vokal cewek and vokal cowok) with a long note in measure 465, marked with a fermata and the letter 'a'. The instrumental parts (A. Gtr., siter, Biola, Viola, Cello) are playing a continuous, rhythmic pattern. The second system (measures 467-469) shows the vocalists with a long note in measure 468, marked with a fermata and the letter 'a'. The instrumental parts continue their rhythmic pattern.

471

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

475

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

— uit — kang sa ka —

— uit — mang ang sah —



471

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

475

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

— unt

mang ang sab—



478

A. Gtr.

siter

vokal cewek

gla gaah mo ngah mo ngah

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

481

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ma nga ngah ma nah te mah bong kah

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

484

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola improvisasi menggunakan scale pentatonik

Biola

Viola

Cello

488

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

vocal bersautan lebih dari satu vocal (riuh) nada bebas

a... wit... lung... sa... ka... wit

mang ang sah... gla... gah... mo ngah mo ngah...



492

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ma nga ngah ma nah le mah hong lah

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

496

A. Gtr.

siter

vokal cewek

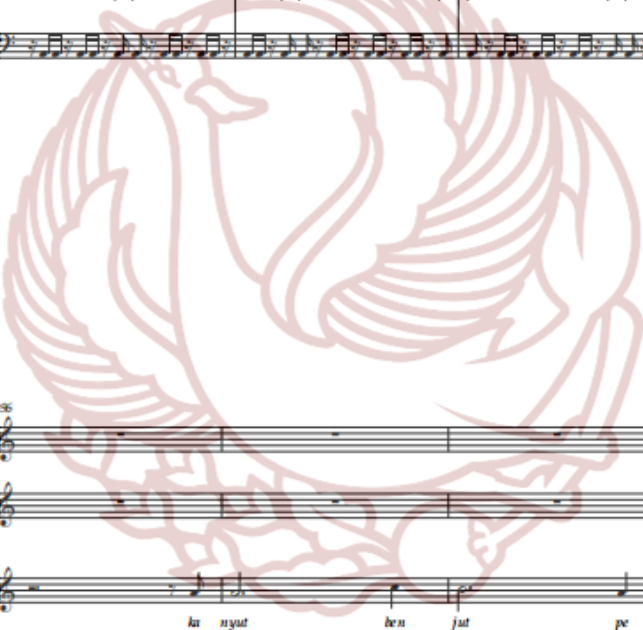
ka nyat ben jut pe dhut le

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



500

A. Gtr.

siter

vokal cewek

li ma ngan mu pus lu yun lu

vokal cowok

Biola improvisasi (scale pentatonik)

Biola

Viola

Cello

501

A. Gtr.

siter

vokal cewek

mu lam pus

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



508 $\text{♩} = 60$

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Rebab'an $\text{♩} = 60$

Biola

Viola

Cello

improvisasi masih dalam tangga na

518

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

ho ho ho ho ho ho hem ho ho ho ho hem ho

527

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

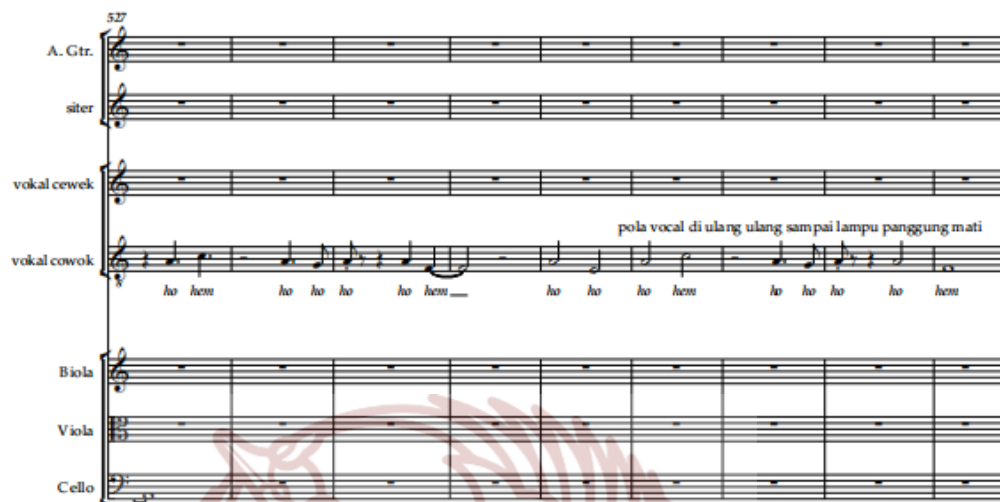
pola vocal di ulang ulang sam pai lampu panggung mati

ho hem ho ho ho ho hem ho ho ho hem ho ho ho ho hem

Biola

Viola

Cello



BIODATA PENULIS



Nama : Pingki Eksan Widyowati
Tempat/tgl lahir : Sragen, 11 September 1998
Alamat : Putatan RT 05 RW 02, Kroyo, Karangmalang,
Kabupaten Sragen
Riwayat Pendidikan : TK PG Mojo lulus tahun 2004
SD Negeri 3 Kroyo lulus tahun 2010
SMP Negeri 4 Sragen lulus tahun 2013
MA Negeri 1 Sragen lulus tahun 2016
ISI Surakarta angkatan tahun 2016